

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TERHADAP INTERAKSI PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING: STUDI KASUS
MAHASISWA PROGRAM DARMASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2010/2011**



TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Eva Ardiana Indrariansi

A4C009006

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Khairunnas anfa'uhum linnas

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”
(HR. Bukhari dan Muslim)

**Tanda Bakti kepada
Ibu Sri dan Bapak Sukiman**

TESIS

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TERHADAP INTERAKSI PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING: STUDI KASUS
MAHASISWA PROGRAM DARMASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2010/2011**

Disusun oleh
Eva Ardiana Indrariansi
A4C009006

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 08 Juni 2011

Pembimbing,

J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

Ketua Program Studi
Magister Linguistik,

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

TESIS

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TERHADAP INTERAKSI PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING: STUDI KASUS
MAHASISWA PROGRAM DARMASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2010/2011**

Disusun oleh
Eva Ardiana Indrariansi
A4C009006

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis pada tanggal 18 Juni 2011
dan dinyatakan diterima

Ketua Penguji

J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.

Penguji I

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

Penguji II

Drs. Hendarto Supatra, S.U., M.Th.

Penguji III

Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak terbit, sumbernya saya sebut dan jelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 08 Juni 2011

Eva Ardiana Indrariansi

PRAKATA

Alhamdulillah, penulis memanjatkan puji syukur atas selesainya penulisan tesis ini. Terwujudnya penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D., selaku pembimbing, yang selalu memberi dukungan, semangat, dan bimbingan kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan, dengan penuh kesungguhan dan kesabaran. Wawasan dan gagasan beliau sangat memotivasi penulis untuk terus menempa diri dalam proses menulis akademik.

Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Sudaryono, S.U. dan Ibu Dra. Deli Nirmala, M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro, yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Saudari Ambar Kurniasih dan Saudara Muh Ahlis Ahwan, staf administrasi Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro, yang telah memberi perhatian dan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama penulis menempuh studi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih banyak kepada: Bapak Drs. Muh. Muzakka, M.Hum.; Bapak Drs. Surono, S.U.; Bapak Drs. Hendarto Supatra, S.U., M.Th.; Bapak Drs. Ary Setiadi, M.S.; Ibu Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.; Ibu Dra. Mirya Angraini, M.Hum.; Bapak Drs. Hermintoyo, M.Pd.; Bapak Drs. Mulyo Hadi Purnomo M.Hum.; dan Bapak Sukarjo Waluyo, S.S., M.Hum, yang telah bermurah hati mengizinkan penulis melakukan penelitian di dalam kelas Darmasiswa.

Terima kasih kepada kawan-kawan mahasiswa asing program Darmasiswa RI Undip tahun 2009/2010 yang telah mewarnai hari-hari penulis dengan semangat, dukungan, dan bantuan yang luar biasa. Juga, kawan-kawan Magister Linguistik

angkatan 2009 atas semangat persahabatan dan keilmuan yang senantiasa terbina bersama.

Last but not least, terima kasih yang mendalam dan rasa hormat tertinggi penulis sampaikan kepada orang tua penulis, Ibu Sri dan Bapak Sukiman, yang senantiasa memberikan semua bentuk dukungan moral, spiritual, dan finansial kepada penulis. Doa selalu mereka panjatkan kepada Allah SWT demi kelancaran studi penulis. Nia dan Hakim, adik-adik penulis, yang tidak pernah berhenti memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini. Hari-hari bersama mereka adalah waktu yang sangat berharga bagi penulis.

Semoga, kebaikan semua pihak menjadi amal yang akan mendapatkan imbalan berlipat ganda dari Yang Maha Kuasa. Amin. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menanti masukan dari pembaca agar tesis ini menjadi lebih sempurna.

Semarang, 08 Juni 2011

Eva Ardiana Indrariansi

DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PERNYATAAN KEABSAHAN TESIS v

PRAKATA vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL x

ABSTRAK xi

ABSTRACT xii

BAB I PENDAHULUAN 1

- A. Latar Belakang dan Masalah 1
- B. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
- C. Ruang Lingkup Penelitian 6
- D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian 7
- E. Sistematika Penulisan 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9

- A. Penelitian-penelitian Sebelumnya 9
- B. Landasan Teori 19
 - 1. Sociolinguistik dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi 19
 - 2. Tuturan dalam Percakapan 22
 - 3. Pembelajaran Bahasa Asing 29

BAB III METODE PENELITIAN 35

- A. Penyediaan Data Penelitian 36
- B. Analisis Data Penelitian 38
- C. Penyajian Hasil Analisis Data Penelitian 39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 41

- A. Karakteristik Mahasiswa 41
 - 1. Mahasiswa Tingkat Dasar 41
 - 2. Mahasiswa Tingkat Lanjut 42
- B. Mahasiswa dalam Interaksi 43
 - 1. Penggunaan Bahasa Mahasiswa 43
 - 2. Pola Interaksi Pertukaran Tuturan 56
 - 3. Peranan Mahasiswa 77
 - 4. Strategi Komunikasi Mahasiswa 93
 - 5. Kekeliruan Linguistik Mahasiswa 100

BAB V PENUTUP 105

- A. Simpulan 105
- B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA 109

LAMPIRAN 113

- 1. Contoh Catatan Lapangan Interaksi Perkuliahan 113
- 2. Contoh Catatan Lapangan Interaksi Nonperkuliahan 131
- 3. Frekuensi Jumlah, Pergantian, Rata-rata, dan Proporsi Tuturan dalam Interaksi 135
- 4. Gambar Interaksi 136

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Asing di P3 Bahasa *ILCIC* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 13
- Tabel 2 Penggunaan Bahasa Selain Bahasa Indonesia Mahasiswa PASINGBI 53
- Tabel 3 Pola Interaksi Pertukaran Tuturan 75
- Tabel 4 Jumlah Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI 83
- Tabel 5 Rata-rata Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI 86
- Tabel 6 Proporsi Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI 91
- Tabel 7 Strategi Komunikasi Mahasiswa PASINGBI 98
- Tabel 8 Kekeliruan Linguistik Mahasiswa PASINGBI 103

Abstrak

Etnografi komunikasi adalah pendekatan yang penting untuk meneliti pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Penelitian ini akan mendeskripsikan apa yang diperlukan seseorang untuk dapat berkomunikasi secara layak dan efektif dalam suatu komunitas wacana. Penelitian etnografi komunikasi yang peneliti lakukan berusaha mendeskripsikan tuturan mahasiswa Darmasiswa Undip 2010/2011 saat berinteraksi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan tujuh bahasa, selain bahasa Indonesia, yang digunakan mahasiswa dalam interaksi. Bahasa Inggris adalah bahasa, selain bahasa Indonesia, yang paling sering digunakan mahasiswa. Alasan umum mahasiswa menggunakan bahasa Inggris adalah untuk membantu mitra tutur memahami apa yang mahasiswa maksud. Ada tiga belas pola pertukaran tuturan dalam interaksi. Pola [I] adalah pola yang paling mendominasi interaksi. Dalam interaksi perkuliahan, pola [I] sangat didominasi dosen. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan, pola ini cukup sering digunakan mahasiswa. Berdasarkan analisis kuantitatif, peranan mahasiswa dalam interaksi perkuliahan sangat kurang. Sementara itu, dalam interaksi nonperkuliahan, peranan mahasiswa cukup banyak. Hal ini membuktikan mahasiswa kurang aktif dalam interaksi perkuliahan dan lebih aktif dalam interaksi nonperkuliahan. Mahasiswa melakukan berbagai strategi komunikasi untuk membuat interaksi lebih komunikatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa melakukan beberapa kekeliruan linguistik dalam berinteraksi.

Kata kunci: etnografi komunikasi, tuturan, penutur asing, interaksi, bahasa Indonesia

Abstract

Ethnography of communication is a very important approach of doing a research project on learning and/ acquiring Indonesian as a foreign language. This research will describe what learners have to take into account when communicating appropriately and effectively in a discourse community. It tries to describe speech of twelve foreign students, who participate in the program of Darmasiswa Undip 2010/2011, when interacting with Indonesian native speakers. In this research study, in addition to Indonesian, there are seven other languages used by the students during interactions. Besides Indonesian, English is the most often language used by the students. The common reason is that English was used by the students to help their interlocutors understand what they meant. There are thirteen exchange patterns of speech in the interactions. Pattern [I] is the most dominant in any interactions. In classroom interactions, pattern [I] is dominated by the lecturers. In interactions outside of the classroom, this pattern is quite often used by the students. Based on quantitative analysis, the speech of foreign students in classroom interactions are relatively low in number. Meanwhile, in the interaction outside of the classroom, the same foreign students perform quite a lot of speech. This proved that foreign students are less active in the classroom and more active when they do interactions outside of the classroom. They also perform a variety of communication strategies in order to make their interactions more communicative. Finally, this study reports that most foreign students do some linguistic errors during interactions.

Keywords: ethnography of communication, speech, foreign speakers, interactions, Indonesian language

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Dewasa ini, pergaulan antarbangsa telah menyebabkan bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi geografis Indonesia yang sangat strategis. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan pendidikan, politik, ekonomi atau perdagangan, seni-budaya, maupun wisata. Oleh sebab itu, banyak lembaga-lembaga dibuka untuk menyelenggarakan program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing baik di Indonesia maupun di luar negeri (<http://staff.undip.ac.id/sastra/suyanto/2009>). Program bahasa Indonesia untuk penutur asing dimaksudkan untuk berbagai kepentingan komunikasi (Wojowasito dalam www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc).

Beberapa perguruan tinggi Indonesia yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia untuk penutur asing di antaranya adalah Universitas Diponegoro, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Atma Jaya Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Universitas Udayana. Banyak pula lembaga-lembaga kursus nonpemerintah yang menyelenggarakan program

ini, misalnya Wisma Bahasa, Puri Bahasa Plus, Realia, dan Colorado yang ada di Yogyakarta (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc>).

Sementara itu, di luar negeri juga terdapat banyak lembaga yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia, seperti: Instituto Universitario Orientale Napoli; Lembaga Ilmiah IsMEO/IsAo di Roma dan Milona; Lembaga Kebudayaan Istituto per l'Oriente di Roma; CELSO (Centro Lombardia Studi Orientele) di Genova; dan Lembaga Tinggi Keagamaan milik Vatikan Pontificia Universitas Gregoriana. Di Thailand, ada lima universitas yang menawarkan program studi Bahasa Indonesia/Melayu, yaitu: Universitas Chulalongkorn; Universitas Mahidol; Universitas Prince Songkhlanakkharin; dan Universitas Ramkhamhaeng (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc>).

Pemerintah Daerah Ho Chi Minh City, Vietnam, menyatakan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua secara resmi pada bulan Desember 2007. Bahasa Indonesia sejajar dengan Bahasa Inggris, Perancis, dan Jepang sebagai bahasa kedua yang diprioritaskan di Ho Chi Minh City. Beberapa perguruan tinggi Vietnam mengadakan lomba pidato dalam Bahasa Indonesia, lomba esai tentang Indonesia dan pameran kebudayaan. Universitas Hong Bang, Universitas Nasional HCMC, dan Universitas Sosial dan Humaniora membuka studi bahasa Indonesia (www.kompas.com).

Darmasiswa adalah salah satu program pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah RI, khususnya Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pendidikan Nasional. Program tersebut berjalan sejak tahun 2005 dengan peserta dari 110 negara dari lima benua (Asia, Amerika, Australia, Eropa,

dan Afrika). Di Indonesia terdapat 45 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang menyelenggarakan Program Darmasiswa (“Darmasiswa RI 2005-2009” dalam *Closing Address*, 2009 by Minister of National Education, 2009).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk berbagai kepentingan komunikasi tidak mudah tercapai karena dalam proses interaksinya terdapat banyak permasalahan. Etnografi komunikasi berusaha menjelaskan apa yang diperlukan penutur untuk dapat berkomunikasi secara layak dan efektif dalam suatu komunitas wacana. Etnografi komunikasi mengkombinasikan pandangan antropologi dan sosiologi dalam studi perilaku komunikatif sesuai dengan konteks budaya. Fokus analisis terdapat pada sistem peristiwa komunikatif dalam suatu komunitas tutur dan bagaimana makna sosial disampaikan melalui peristiwa tutur tersebut (Emzir, 2010: 176 – 177).

Dari sedikit penjelasan di atas dapat peneliti nyatakan bahwa etnografi komunikasi penting untuk studi pembelajaran bahasa asing karena seorang peneliti tidak hanya mendefinisikan apa yang harus dipelajari penutur asing sewaktu mereka disosialisasikan ke dalam suatu bahasa dan budaya baru, tetapi juga menyediakan cara menghubungkan pemerolehan bahasa asing dengan proses pembudayaan. Untuk keperluan itulah, kajian etnografi komunikasi peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (studi kasus mahasiswa Program Darmasiswa Universitas Diponegoro tahun 2010/2011).

Penelitian ini akan melihat bagaimana mahasiswa penutur asing bahasa Indonesia (PASINGBI) berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia

(PASLIBI), sewaktu belajar bahasa Indonesia di dalam *setting* Indonesia, baik itu dalam interaksi perkuliahan maupun interaksi nonperkuliahan, dengan berbagai komponen interaksi yang menyertainya. Fokus permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan bahasa mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?
- 2) Bagaimanakah pola interaksi mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?
- 3) Bagaimanakah peranan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?
- 4) Bagaimanakah strategi komunikasi mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?
- 5) Bagaimanakah kekeliruan linguistik mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, secara etnografis, komunikasi mahasiswa PASINGBI Program Darmasiswa Undip 2010/2011 dengan PASLIBI, dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Tujuan tersebut selanjutnya dapat peneliti rinci sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan penggunaan bahasa mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

- 2) Mendeskripsikan pola interaksi mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
- 3) Mendeskripsikan peranan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
- 4) Mendeskripsikan strategi komunikasi mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
- 5) Mendeskripsikan kekeliruan linguistik mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Manfaat penelitian ini dapat peneliti lihat dari dua perspektif, yakni teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini peneliti harapkan akan memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian etnografi komunikasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya. Secara praktis, temuan penelitian ini peneliti harapkan dapat memberi manfaat dalam kegiatan pembelajaran para mahasiswa dan dosen bahasa. Manfaat itu berupa penampilan atau penyajian contoh bagaimana PASINGBI berinteraksi dengan PASLIBI dalam berbagai peristiwa komunikatif yang secara alamiah terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini juga peneliti harapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada para perencana kurikulum dan dosen program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan-batasan penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, penggunaan bahasa mahasiswa tersebut meliputi bahasa selain bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa PASINGBI sebagai alat komunikasi beserta alasan pemakaiannya. **Kedua**, pola interaksi mahasiswa yang mencakup struktur pertukaran (*exchange*) tuturan mahasiswa PASINGBI, yaitu: inisiasi (I); re-inisiasi (Ri); tanggapan/respon (T); dan balikan (B). **Ketiga**, peranan mahasiswa yang mengacu pada empat hal, yakni: pemunculan inisiasi; penggunaan kesempatan untuk melakukan kegiatan berbicara, rata-rata tuturan dalam pergantian kesempatan untuk berbicara; dan perbandingan proporsi tuturan yang dihasilkan oleh mahasiswa PASINGBI dan PASLIBI.

Keempat, strategi komunikasi yang mencakup pada strategi mahasiswa PASINGBI dalam mengkomunikasikan makna/maksud. Strategi ini meliputi segala macam perangkat interaksional yang berkaitan dengan berbagai bidang kompetensi seperti: kompetensi gramatikal dan konversasional; kompetensi sosial; kompetensi komunikatif.

Kelima, kekeliruan linguistik mencakup semua penyelewengan dari kaidah bahasa Indonesia yang dilakukan mahasiswa PASINGBI dalam interaksi pembelajaran.

D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan metodologis, yaitu penyediaan data; analisis data; dan penyajian hasil analisis data penelitian. Metode penyediaan data yang peneliti lakukan meliputi: observasi; wawancara mendalam; dan wawancara terstruktur. Metode analisis data yang peneliti lakukan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Sementara itu, dalam metode penyajian hasil analisis data, peneliti menerapkan cara informal dan cara formal. Penjelasan rinci mengenai ketiga metode tersebut peneliti sajikan dalam bab tersendiri, yaitu pada bab III Metode Penelitian halaman 34.

E. Sistematika Penulisan

Peneliti mengawali tulisan tesis ini dengan **Bab I** sebagai **Pendahuluan**. Peneliti memaparkan bab pendahuluan dalam enam subbab yaitu: latar belakang dan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; ruang lingkup penelitian; definisi; metode dan langkah kerja penelitian; serta sistematika penulisan yang menggambarkan tata urutan penyajian tesis ini.

Bab selanjutnya yakni **Bab II** merupakan **Tinjauan Pustaka**. Peneliti menjelaskan bab ini dalam dua subbab, yakni: penelitian-penelitian sebelumnya (penelitian-penelitian terdahulu yang menginspirasi penelitian ini); landasan teori (sosiolinguistik dengan pendekatan etnografi komunikasi, tuturan dalam percakapan, pembelajaran bahasa asing).

Bab III membahas **Metode Penelitian**. Bagian ini menjelaskan mengenai metode penyediaan data; analisis data; dan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini.

Jawaban masalah dari penelitian ini peneliti bahas dalam **Bab IV** yakni bab **Hasil dan Pembahasan**. Karakteristik subjek utama penelitian (mahasiswa PASINGBI) peneliti jelaskan terlebih dahulu sebelum membahas persoalan-persoalan pokok penelitian ini, yaitu: penggunaan bahasa; pola interaksi; peranan; strategi komunikasi; dan kekeliruan linguistik mahasiswa PASINGBI saat berkomunikasi dengan PASLIBI dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Untuk mengakhiri keseluruhan pembicaraan dalam tesis ini, peneliti menyampaikan simpulan dan saran dalam **Bab V** sebagai **Penutup**.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian-penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu yang menginspirasi penelitian ini adalah: (1) penelitian etnografi tentang kode komunikasi (Kartomihardjo, 1981); (2) penelitian tentang bahasa dan identitas (Oetomo, 1987); (3) penelitian tentang kesalahan berbahasa (Nugraha, 2000); (4) penelitian tentang alih kode sebagai strategi komunikatif (Chung, 2006); (5) penelitian tentang kebutuhan pelajar dalam pembelajaran (Soeparno, 2007); (6) penelitian etnografis tentang pengajaran bahasa Inggris di Amerika Serikat (Purwoko, 2010); dan (7) penelitian tentang perilaku verbal dosen dengan mahasiswa asing dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia (Indrariansi, 2010).

Pertama, Kartomihardjo (dalam Sumarsono, 2002) menyusun disertasi yang berjudul *Ethnography of Communication Codes in East Java* yang berupa penelitian etnografi tentang kode komunikatif di Jawa Timur pada tahun 1981. Fokus masalah penelitiannya adalah variasi tutur dan kaitannya dengan faktor-faktor sosial kultural yang menentukan variasi tutur. Kartomihardjo menunjukkan, bahwa pilihan tutur tertentu dikendalikan oleh nilai-nilai umum dan faktor-faktor sosial seperti usia, pendidikan, ikatan kekeluargaan, keakraban, etnisitas, situasi, pokok pembicaraan, maksud, dan sebagainya.

Kode umum bagi sebagian besar penduduk Jawa Timur adalah bahasa Indonesia yang dijawakan (*colloquial Javanised Indonesian*), yang bervariasi sesuai dengan etnisitas dan pendidikan. Sementara itu, bahasa Belanda merupakan kode yang dipakai sebagai identitas dalam kelompok bagi orang-orang berpendidikan kuno.

Norma-norma penggunaan bahasa di Jawa Timur secara jelas dan seragam direalisasikan dalam situasi-situasi yang kongruen (*padu*) dan berterima secara kultural. Pada umumnya, orang di Jawa Timur mengenal dua macam situasi sosial, yaitu situasi resmi dan tak resmi. Situasi resmi terbagi dalam dua sifat: formal dan informal. Dalam situasi resmi formal (seperti situasi pada rapat resmi di sebuah kantor, pada upacara ritual dalam perkawinan, dan pada waktu kuliah), pilihan kode biasanya jatuh kepada bahasa Indonesia disertai pilihan terbatas kata-kata sapaan. Sebaliknya, dalam situasi resmi informal (misalnya situasi dalam interaksi di antara teman sekantor, interaksi nonritual perkawinan, dan bagian informal dari kuliah), partisipan menggunakan banyak pilihan kode dan kata sapaan. Meski demikian, terdapat lebih banyak lagi pilihan kode dan kata sapaan dalam situasi tak resmi (seperti kunjungan kepada teman, mengobrol dengan kenalan di jalan, percakapan di antara keluarga, percakapan di lapangan tenis, dan sebagainya).

Partisipan dalam komunikasi terdiri dari penutur, lawan tutur, dan pendengar. Di Jawa Timur hadirnya pendengar bisa signifikan dalam pilihan kaidah yang kemudian menentukan pilihan varietas. Misalnya hadirnya seorang anak sebagai pendengar sering memaksa penutur dewasa dan lawan tutur

memakai kata sapaan lain dibandingkan jika tidak ada si anak. Pokok pembicaraan juga sangat signifikan dalam usaha penutur untuk menentukan pilihan kode. Misalnya, dua orang Jawa terdidik, yang biasa berbicara tentang keluarga dalam bahasa Jawa segera beralih kode bahasa Indonesia jika mereka berbicara tentang tes masuk Perguruan Tinggi. Satuan lain yang juga menjadi kunci terjadinya tindak tutur adalah nada, cara atau semangat penutur.

Kedua, Dede Oetomo (dalam Sumarsono, 2002) meneliti bahasa kelompok keturunan Tionghoa di Pasuruan pada tahun 1987. Ia melihat tuturan mereka sehari-hari di berbagai peristiwa tutur. Partisipan dan topik pertuturan beragam. Kajian ini berdasarkan kerangka etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes. Kajian Oetomo juga mengambil karya Labov tentang pemertahanan ciri-ciri dialek dalam berbagai kelompok penutur bahasa Inggris-Amerika. Kasus di kepulauan Martha Vineyard, Amerika Serikat, menjadi perhatian, karena kajian Labov. Wilayah itu merupakan wilayah pariwisata yang penduduk aslinya banyak terdesak. Karena banyak pendatang, banyak pula ragam bahasa digunakan di situ, tetapi ragam “daratan” tetap sangat dominan. Labov menemukan bahwa salah satu ciri pembeda ragam berkaitan dengan bidang fonologi. Kelompok penduduk asli kepulauan Martha Vineyard mengucapkan lafal sentralisasi bunyi /ay/ dan /aw/. Mereka tidak mau menyesuaikan diri dengan lafal daratan yang dominan, dan mereka melakukan itu sebagai klaim identitas dan pemertahanan ciri linguistik mereka sebagai penduduk asli. Dengan demikian lafal bunyi mereka dapat disebut sebagai komponen bahasa yang berfungsi

sebagai pemarkah identitas (*identity markers*) atau pemarkah tutur (*speech markers*).

Oetomo menemukan identitas etnik, subetnik, dan kelas dalam masyarakat Tionghoa di Pasuruan yang berinterrelasi dengan perilaku dan sikap bahasa. Perbedaan repertoar (khasanah) bahasa atau perbedaan fungsi kode dalam repertoar yang sama mencerminkan perbedaan identitas dan berbagai sikap orang terhadap berbagai kode. Etnik Tionghoa dipilah ke dalam dua subetnik, yaitu Peranakan (kelas atas – bawah) dan Totok. Bahasa Indonesia merupakan pemarkah utama identitas etnik. Di dalam situasi yang menuntut kesopanan dari sudut penutur, masyarakat Tionghoa akan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun di antara mereka ada yang berbahasa Jawa Krama, bahasa tersebut hanya mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan orang Jawa dan tidak dengan teman sesama Tionghoa.

Pemarkah lain untuk identitas etnik adalah bahasa Hokkian atau dialek lain dari Tionghoa (oleh masyarakat Tionghoa angkatan pertama yang lahir di Cina dan anak-anak mereka), bahasa Mandarin dan Belanda (oleh mereka yang berpendidikan cukup); atau kata pinjaman dari ketiga bahasa tersebut di dalam berbahasa Jawa atau Indonesia yang mereka pakai.

Ketiga, Nugraha meneliti kesalahan berbahasa mahasiswa asing di Pusat Pengembangan dan Pelatihan Bahasa (P3 Bahasa) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada divisi *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* kurun waktu 1999-2000. Adapun jenis dan jumlah kesalahan tersebut terdapat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Asing
di P3 Bahasa *ILCIC* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

No.	Jenis Kesalahan Berbahasa	Jumlah
1	Ketidakefektifan kalimat	422
2	Kesalahan pemilihan kata	228
3	Kesalahan penggunaan afiks	203
4	Tidak lengkapnya fungsi-fungsi kalimat	113
5	Kesalahan penggunaan preposisi	52
6	Kesalahan urutan kata	74
7	Kesalahan penggunaan konstruksi pasif	37
8	Kesalahan penggunaan konjungsi	25
9	Kesalahan penggunaan kata 'yang'	17
10	Kesalahan pembentukan jamak	9

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan mencolok terjadi pada pembuatan kalimat efektif, disusul kesalahan pemilihan kata, penggunaan afiks, dan tidak lengkapnya fungsi-fungsi dalam kalimat.

Kesalahan-kesalahan tersebut Nugraha harapkan dapat tereduksi dengan beberapa langkah pembelajaran remedi yang berupa pemberian informasi tentang kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan pelajar, koreksi secara berpasangan dan koreksi individual, pemberian contoh-contoh yang benar atas kesalahan-kesalahan yang terjadi, pemberian deretan-deretan morfologis dan kata-kata bersinonim dalam konteks, serta diskusi bersama pelajar tentang penyebab kesalahan berbahasa yang mereka lakukan.

Keempat, pada tahun 2006, Haesook Han Chung (dalam *Bilingual Research Journal*, 30:2 Summer 2006. brj.asu.edu/vol30_no2/art3.pdf) telah

meneliti alih kode sebagai strategi komunikatif pada dwibahasawan Korea-Inggris. Chung mengumpulkan data melalui rekaman video percakapan antara seorang dewasa generasi pertama dwibahasawan Korea-Inggris dan dua anak dwibahasawan Korea-Inggris. Melalui analisis data kualitatif, Chung menjelaskan bahwa kedinamisan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya serta ciri-ciri budaya dapat menghasilkan alih kode. Selain berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk memfasilitasi komunikasi keluarga atas hambatan-hambatan terbatasnya bahasa, alih kode juga berfungsi sebagai penghubung identitas budaya.

Kelima, Soeparno dkk (2007) berusaha mendiskripsikan kebutuhan mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Kebutuhan tersebut meliputi tujuan, materi, proses belajar mengajar, dan kegiatan penunjangnya. Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengambil lokasi di Sanggar Bahasa Indonesia IKIP Yogyakarta dan Pusat Pelatihan Bahasa Indonesia IKIP Malang. Responden penelitian ini sebanyak 24 mahasiswa yang belajar di kedua lembaga tersebut pada periode Maret – Desember 1996, dengan rincian 14 orang belajar di IKIP Yogyakarta dan 10 orang dari IKIP Malang. Latar belakang mahasiswa terdiri dari orang Australia, Amerika, Cina, dan Jepang. Instrumen penelitian ini adalah angket yang bersifat semi terbuka. Hasil penelitian Soeparno adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan utama kunjungan mahasiswa adalah untuk belajar bahasa Indonesia, dan aktivitas lain adalah prioritas kedua. Sedangkan tujuan pembelajaran yang

ingin mereka capai adalah mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

- 2) Selain memanfaatkan buku pelajaran (*course book* dan *work book*) yang sudah teruji kredibilitasnya, materi yang dikehendaki mahasiswa adalah materi dari media cetak dan elektronik,. Prioritas penyusunan materi hendaknya mendukung fungsi penggunaan bahasa dan keseimbangan ketrampilan berbahasa.
- 3) Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, bahasa pengantar yang mendapat prioritas adalah bahasa ibu pengajar. Media *audiovisual* dan peraga/model mendapat prioritas untuk digunakan dalam pembelajaran di samping media yang lain seperti gambar, tulisan, dan objek langsung. Ceramah tidak diminati, sedangkan diskusi dan tutorial cukup diminati oleh mahasiswa. Jumlah pelajar per kelas tidak lebih dari sepuluh orang.
- 4) Kegiatan penunjang berupa *home stay* yang diinginkan tidak lebih dari lima hari. Aktivitas di luar kelas yang diminati pelajar adalah berbelanja di pasar tradisional, membatik, karawitan, dan menari. Aktivitas yang kurang bermuatan aspek bahasa dan budaya seperti pergi ke rumah sakit dan posyandu tidak perlu disertakan dalam kegiatan penunjang.

Keenam, Purwoko (2010) melaporkan hasil pengamatannya ketika mengikuti program TESOL (*Teaching English as a Second and Other Language*) atau Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua atau Bahasa Lain di Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat, tahun 1985-1987. Beberapa ruang kelas yang ia amati adalah *Pre-Academic ESL Program*, *Foreign Language*

Program, dan *Workshop* tentang pengajaran bahasa asing di *Graduate School of Education*, Universitas Pennsylvania.

Pre-Academic ESL Program adalah kursus bahasa Inggris untuk para pelajar internasional yang diselenggarakan oleh Universitas Pennsylvania di Bennet Hall. Kursus itu diberikan bagi mereka yang ingin melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi di Amerika Serikat. Terdapat tiga macam tingkatan kursus yang teramati yakni *Intermediate*, *Post-Intermediate*, dan *Advanced*. Selanjutnya, *Foreign Language Program* yang merupakan kursus bahasa Portugis untuk para mahasiswa Amerika Serikat yang diselenggarakan oleh Universitas Pennsylvania, di William Hall. Sedangkan, *workshop* tentang pengajaran bahasa asing yang dilaksanakan oleh para mahasiswa doktoral di *Graduate School of Education* (Universitas Pennsylvania), ditujukan bagi para mahasiswa program TESOL untuk memperkenalkan dua macam metode, yakni *The Silent Way* dan *Counseling Learning*. Beberapa bahasa asing yang diajarkan yaitu Mandarin, Perancis, Portugis, dan Spanyol. Beberapa hal yang menjadi catatan penting Purwoko antara lain sebagai berikut.

- 1) Proses belajar-mengajar bahasa asing bukan sekedar penerapan teori di ruang kelas, tetapi juga merupakan seni berinteraksi dengan para pelajar agar mereka senang sewaktu belajar.
- 2) Proses belajar-mengajar setidaknya selalu melibatkan tiga macam faktor yang bersifat sosiokultural, instruksional, dan individual. Kebanyakan para pengajar bahasa asing (Inggris) di negara-negara yang tidak berbahasa Inggris, khususnya negara-negara berkembang, memberi tekanan lebih pada faktor

instruksional daripada faktor sosiokultural apalagi individual. Tekanan ini semakin melegitimasi praktek belajar mengajar yang terpusat pada pengajar. Hal ini tentu akan mengganggu rasa cinta dan motivasi belajar dari para pelajar.

- 3) Buku teks yang digunakan sebagai materi pelajaran, umumnya, tidak menjelaskan beberapa fenomena bahasa misalnya ekspresi idiomatik, kosakata trivial (*there, it*), preposisi, partikel, dan artikel.
- 4) Pengaturan ruang kelas secara spasial terbukti sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang komunikatif.
- 5) Pengaturan temporal (penjadwalan) juga penting agar kegiatan di ruang kelas lebih efektif.
- 6) Pengamatan terhadap hasil transkrip yang direkam di ruang kelas ESL membuktikan bahwa dominasi tuturan pengajar di ruang kelas masih signifikan. Wacana dengan kekuasaan tidak setara di ruang kelas masih terbukti.
- 7) Transkrip konversasi yang dilakukan oleh seorang penutur asli bahasa Inggris dengan penutur asing bahasa Inggris, mengandung perangkat interaksional yang amat kaya. Transkrip pendek yang dianalisis menunjukkan bagaimana cara seorang penutur asing memanfaatkan perangkat interaksional dengan efektif.
- 8) Pembicaraan tentang topik gramatikal menunjukkan betapa sulitnya pelajar mempelajari bahasa asing (Inggris). Kesulitan itu tidak hanya dialami oleh para pelajar asal Indonesia, melainkan juga oleh pelajar yang memiliki bahasa asli

Spainyol. Meskipun, bahasa Spanyol (sebagai bahasa sumber) dan bahasa Inggris (sebagai bahasa target), memiliki banyak kemiripan dari segi tata bahasa.

- 9) Koreksi terhadap kekeliruan yang dibuat oleh para pelajar adalah suatu keharusan agar para pelajar tidak terjerumus ke kubangan fosilisasi, di mana kekeliruan yang terlanjur direkam memori mereka tidak lagi bisa diperbaiki.

Ketujuh, Indrarians (2010) melakukan penelitian tentang perilaku verbal antara dosen dan mahasiswa asing dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang, pada semester gasal 2008/2009. Fokus penelitian ini meliputi pola penggunaan bahasa, struktur pertukaran tuturan, pemunculan inisiasi, kesempatan berbicara, dan banyaknya tuturan.

Dalam penelitian Indrarians (2010), selain bahasa Indonesia, terdapat enam bahasa yang digunakan dosen dan mahasiswa asing dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu bahasa Inggris, Perancis, Arab, Cina, Myanmar, dan Jawa. Secara kuantitatif, penggunaan bahasa Inggris lebih menonjol dibandingkan dengan penggunaan bahasa yang lain. Hal ini terutama pada perilaku verbal Dosen Dua dan Dosen Tiga. Berdasarkan pemunculan inisiasi (I), reinisiasi (Ri), tanggapan (T), dan balikan (B), terdapat sepuluh pola, yaitu: pola [I], pola [I-Ri], pola [I-Ri-T], pola [I-Ri-T-B], pola [I-Ri-T-B-T], pola [I-T], pola [I-T-B], pola [I-T-B/I], pola [I-T-B-T], dan pola [I-T-B-T-B]. Pola yang paling banyak dijumpai adalah pola [I-T-B]. Berdasarkan empat kriteria (yaitu: pemunculan inisiasi, penggunaan kesempatan berbicara, pergantian berbicara, dan banyaknya tuturan)

terlihat bahwa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, peranan dosen sangat dominan. Dalam interaksi pembelajaran, ditemukan adanya perbedaan peranan Dosen Satu, Dosen Dua, Dosen Tiga, dan Dosen Empat. Hal ini dapat terjadi karena ada perbedaan dalam hal strategi interaksi pembelajaran dan media yang digunakan di antara keempat dosen tersebut.

B. Landasan Teori

1. Sosiolinguistik dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi

Dalam beberapa tahun terakhir ini, jurang pemisah antar disiplin ilmu mulai menyempit. Beberapa linguis telah memfokuskan diri dengan fenomena linguistik yang dikondisikan secara sosial, dan beberapa sosiolog lebih peduli terhadap keadaan sosial bahasa. Kepentingan dalam penggunaan pola bahasa-sosial tidak terbatas hanya pada sosiologi dan linguistik, tetapi terbagi dengan beberapa disiplin ilmu lainnya seperti antropologi, ilmu politik, filsafat, bahkan ilmu jiwa (Giglioli, 1972: 7-8).

Hingga saat ini, para linguis, sosiolog, dan antropolog telah bekerja sampai mendekati kolaborasi. Dalam rangka mengidentifikasi variasi bahasa dan berbicara, sosiolog sering membutuhkan bantuan linguis. Begitu pula, linguis membutuhkan sosiolog untuk mengkonseptualisasikan berbagai faktor sosial yang mempengaruhi fenomena linguistik. Antropolog membutuhkan keduanya untuk menjelaskan budaya masyarakat. Terdapat beberapa area (contohnya analisis pertuturan dan kompetensi komunikatif) yang tidak hanya menggunakan berbagai kontribusi dari linguistik,

antropologi, dan sosiologi, tetapi mencoba menyatukan dan mengintegrasikan ketiganya ke dalam sebuah upaya terhadap pembangunan teori (Giglioli, 1972: 12).

Peranan komunikatif dan nilai sosial bahasa tidaklah sama di manapun; *speaking* bisa membawa fungsi berbeda di masyarakat komunikasi yang berbeda (Hymes dalam Giglioli, 1972: 10). Konsekuensinya, hubungan antara bahasa dan kelompok sosial adalah sebuah masalah yang harus diteliti secara etnografis (Giglioli, 1972: 10). Etnografi komunikasi merupakan pendekatan dan kerangka kerja awal untuk menganalisis unit dasar sosiolinguistik--peristiwa komunikatif (Giglioli, 1972: 20).

Kata etnografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* (bangsa) berarti orang atau *folk*, sementara *graphein* (menguraikan) mengacu pada penggambaran sesuatu. Oleh karena itu, etnografi merupakan penggambaran suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam sebuah komunitas tertentu. Secara lebih khusus, etnografi berusaha memahami tingkah laku manusia ketika mereka berinteraksi dengan sesamanya di suatu komunitas (Mudjiyanto, 2009).

Istilah etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Dalam setiap peristiwa tutur terdapat delapan komponen interaksi yang disebut **SPEAKING**, yaitu: (1) **S** (*setting* dan *scene*) mengacu pada waktu, tempat, dan suasana; (2) **P** (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat; (3) **E** (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat; (4) **A** (*acts sequence*) pada

maksud dan tujuan; (5) **K** (*keys*) pada bagaimana cara, semangat, nada emosi seperti serius, lembut, sedih dan sebagainya; (6) **I** (*instrumentalities*) pada jalur dan kode bahasa yang digunakan; (7) **N** (*norms*) pada norma-norma interaksi dan interpretasi; dan (8) **G** (*genres*) pada macam atau jenis peristiwa tutur (Hymes dalam Sumarsono, 2002: 325-335).

Etnografi komunikasi menggunakan etnografi sebagai landasan dan komunikasi sebagai rentangan dan jenis kerumitannya (Hymes dalam Sumarsono, 2002: 311). Etnografi komunikasi hendak menambahkan pertuturan atau komunikasi sebagai topik-topik garapan antropolog bagi pemerian etnografis mereka, dan mengembangkan garapan linguistik--dengan mengaitkan struktur komponen linguistik dengan bagaimana penutur menggunakan struktur tersebut (Sumarsono, 2002: 311).

Etnografi komunikasi menjelaskan kompetensi komunikatif seperti kaidah untuk berkomunikasi, kaidah yang diketahui bersama untuk interaksi, kaidah budaya dan pengetahuan sebagai basis interaksi, konteks dan isi peristiwa komunikasi; serta proses interaksi. Fokusnya terletak pada apa yang harus diketahui oleh penutur untuk berkomunikasi dengan tepat dalam komunitas tutur tertentu dan bagaimana penutur itu belajar; bagaimana cara komunikasi dalam komunitas tutur itu terpola dan terorganisasi sebagai sistem peristiwa komunikatif; dan bagaimana cara sistem peristiwa komunikatif tersebut berinteraksi dengan semua sistem budaya lainnya (Hymes dalam Saville-Troike, 1982: 2-3).

Etnografi komunikasi membantu peneliti menemukan informasi yang berharga pada perilaku bahasa orang-orang dalam suatu komunitas. Peristiwa komunikatif dapat memberikan motivasi bagi penutur untuk memilih pilihan linguistik tertentu dalam interaksi (Matei, 2009: 8).

Etnografi komunikasi merupakan penelitian yang berlandaskan etnografi dan komunikasi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu, sehingga dapat teramati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur yang tidak terlepas dari gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang budaya (seperti antropologi), dan sebagainya. Dalam kaitan dengan landasan itu, seorang peneliti tidak dapat membentuk bahasa, atau bahkan tutur, sebagai kerangka acuan yang sempit. Peneliti harus mengambil konteks suatu komunitas (*community*), atau jaringan orang-orang, lalu meneliti kegiatan komunikasinya secara menyeluruh, sehingga tiap penggunaan saluran atau kode komunikasi selalu merupakan bagian dari khasanah komunitas yang diambil oleh para penutur ketika dibutuhkan (Purnanto dalam http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/).

2. Tuturan dalam Percakapan

Kaidah penggunaan bahasa tidak hanya berlandaskan pada seluk beluk bahasa, melainkan juga pada konvensi sosiokultural dan struktur sosial dari peserta interaksi. Pengetahuan tentang ketiga kaidah tersebut mencerminkan

kompetensi linguistik dari penutur bahasa. Meskipun demikian, jika pengetahuan itu tidak diucapkan oleh penuturnya maka tidak akan bisa dipahami oleh penutur lainnya. Oleh sebab itu, data linguistik yang berupa ujaran atau ucapan sangat penting dalam kajian linguistik (Purwoko, 2009: 106). Istilah lain dari ujaran atau ucapan adalah tuturan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 1231).

Dalam setiap peristiwa interaksi berbicara antar manusia, terjadi pemindahan informasi atau pesan dari partisipannya. Satuan unit informasi dalam suatu wacana interaktif disebut pertukaran (*exchange*) (Michael Stubbs dalam Zamzani, 2007: 41). Pertukaran memiliki keterkaitan dengan tuturan. Pertukaran terdiri dari dua atau lebih tuturan. Suatu struktur pertukaran dapat disusun dari dimensi urutan pemunculan elemen inisiasi (I), reinisiasi (Ri), tanggapan (T), dan balikan (B) (Cazden dalam Zamzani, 2007: 41-42).

Percakapan merupakan upaya kooperatif (Hatch & Long dalam Brown, 2007: 250). Hampir setiap penutur bahasa mempunyai wilayah kompetensi linguistik yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan: (1) kaidah-kaidah apa yang mengatur percakapan?; (2) bagaimana mendapatkan perhatian orang lain?; (3) bagaimana memulai topik, menghentikan topik, atau menghindari topik?; (4) bagaimana menyela, mengoreksi, atau mencari kejelasan? (Brown, 2007: 250).

Berdasarkan penelitian yang seksama terhadap proses distribusi giliran dalam percakapan, Sacks, Schegloff, dan Jefferson berhasil mengumpulkan

beberapa penemuan penting yang bisa terjadi dalam sebuah percakapan yaitu sebagai berikut.

- (1) Pemegang giliran akan berganti-ganti.
- (2) Pada umumnya, salah satu pihak berbicara pada saat pihak lain mendengarkan.
- (3) Kadangkala terjadi ada lebih dari satu pihak berbicara bersamaan, tetapi hanya sebentar, biasanya salah satu pihak itu adalah pemegang giliran dan pihak lain memberi tanggapan (*back channelling*).
- (4) Kebanyakan transisi berlangsung tanpa *pause* (jeda) yang signifikan.
- (5) Urutan giliran bervariasi.
- (6) Ukuran lama-pendeknya giliran bervariasi.
- (7) Panjangnya giliran dalam sebuah percakapan tidak dibatasi secara khusus.
- (8) Isi dari sebuah percakapan biasanya tidak disebutkan lebih dulu.
- (9) Distribusi giliran tidak disebutkan lebih dulu.
- (10) Jumlah proposisi (perihal yang dipikirkan) bervariasi dalam setiap giliran.
- (11) Pembicaraan bisa tidak berkelanjutan.
- (12) Pemegang giliran bisa memilih pemegang giliran selanjutnya, tetapi pemegang giliran selanjutnya sering kali berbicara tanpa dipersilahkan oleh pemegang giliran.
- (13) Mekanisme perbaikan terjadi apabila pembicaraan berjalan tidak semestinya (Sacks, Schegloff, dan Jefferson dalam Purwoko 2008: 63).

Pengetahuan sosial dalam percakapan diungkapkan dalam proses interaksi itu sendiri dan format yang dibutuhkan untuk deskripsi komunikasi lebih bersifat dinamis daripada statis (Gravinkel dalam Saviile-Troike, 1982: 104). Ada proses yang bersifat umum yang mana makna dilaksanakan sesuai dengan proses dalam interaksi percakapan, yaitu: makna dan cara bicara yang saling dipahami paling tidak sebagian ditentukan oleh situasi dan pengalaman penutur sebelumnya; makna dinegosiasikan selama proses interaksi dan tergantung pada maksud dan interpretasi dari ujaran sebelumnya; partisipan

dalam percakapan selalu berkomitmen pada semacam interpretasi; dan interpretasi tentang apa yang terjadi sekarang selalu berubah sesuai dengan apa yang terjadi kemudian (Gumperz dalam Saville-Troike, 1982: 104-105).

Corder (dalam Purwoko, 2010: 84) mengatakan bahwa penutur asing akan menggunakan strategi komunikasi saat berinteraksi dengan penutur asli. Strategi komunikasi merupakan suatu teknik sistemik yang digunakan untuk mengatasi kesulitan/kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Bialystok, 1990: 3). Strategi komunikasi mencakup segala macam perangkat interaksional yang berkaitan dengan berbagai bidang kompetensi seperti kompetensi gramatikal dan konversasional (Richard & Sukiwat), kompetensi sosial (Thomas), dan kompetensi komunikatif (Hymes) (dalam Purwoko, 2010: 84-85).

Berdasarkan penelitian etnografis tentang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Amerika Serikat, Purwoko berhasil mengidentifikasi sepuluh macam strategi komunikasi yang dilakukan penutur asing dalam mengemukakan maksudnya seperti berikut ini.

- (1) Topikalisasi: yang ditandai dengan *topic-comment*, misalnya '*But for American people I think it's too small*'.
- (2) Cek pemahaman: cek pemahaman apakah penutur asli memahami pesan yang dimaksudkan. Misalnya, '*What you call it... a retail store?*'.
- (3) Cek konfirmasi: usaha untuk mengkonfirmasi apakah penutur asli memiliki pemahaman yang mirip dengan apa yang dimaksudkan. Contohnya '*You mean a sofa bed*'.

- (4) Parafraza: ucapan melingkar untuk mengklarifikasi maksud. Contohnya, *'There was a kitchen table or a dining table'*.
- (5) *Back-channel* (tanggapan) khas, seperti *'huh... huh'* atau *'yeah'*.
- (6) Umpan balik: usaha untuk memberikan evaluasi atau memancing respon penutur asli, seperti *'right', 'okay', 'you know', 'you see'*.
- (7) Dekomposisi: usaha membuat proposisi menjadi lebih menonjol dengan cara mengubah komposisi struktur ucapan. Misalnya, *'...can you tell me.. the.. oh...how to get furniture here?'*
- (8) Strategi interpretatif: interpretasi terhadap daya ilokusioner dari sebuah kalimat.
- (9) *Frame*/pembatas: pola ekspresi yang sering digunakan untuk memberi batas informasi. Misalnya, *'I think, it's not so big, you know'*.
- (10) Koreksi diri: informasi tambahan sebagai penyempurnaan informasi sebelumnya. Misalnya, *'When I spent summer, I mean last summer'* (2010: 85-90).

Dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi*, Purwoko menjelaskan bahwa para penutur asing yang mempunyai keterbatasan kosakata dan pemahaman tata bahasa juga cenderung membuat aneka strategi untuk memperlancar *oral fluency* sebagai berikut.

- (1) *Approximation* (pendekatan), pelajar akan memakai kata yang artinya mendekati atau sinonim karena terbatasnya kosakata.
- (2) *World coinage* (pembentukan kata), pelajar membuat kata yang tidak diketahui secara tepat.

- (3) *Circumlocution* (parafrasa), pelajar membuat deskripsi dalam bentuk frasa yang lebih panjang daripada sebuah kata tepat yang tidak diketahuinya.
- (4) *Borrowing* (peminjaman), pelajar menyisipkan kata dari bahasanya sendiri karena tidak tahu padanan Inggrisnya.
- (5) *Mime* (peragaan), pelajar memperagakan kata yang tidak diketahuinya.
- (6) *Topic shift* (ganti topik), apabila pelajar tidak mempunyai cukup perbendaharaan kata untuk membicarakan topik tertentu, mereka akan mengalihkan pembicaraan ke soal lain yang menurut mereka lebih gampang.
- (7) *Topic avoidance* (menghindari topik), hampir sama dengan strategi sebelumnya, pelajar yang tidak menguasai topik pembicaraan biasanya akan menghindari bicara soal itu dengan cara diam atau menolaknya (Purwoko, 2010a:15).

Interaksi penutur asing dengan penutur asli menghasilkan varitas bahasa tertentu, yang berbeda, atau bahkan, menyeleweng (keliru) dari struktur bahasa target yang benar (Purwoko, 2010: 134). Kekeliruan linguistik yang dilakukan siswa saat belajar bahasa asing berasal dari berbagai macam sebab pula. Norish membuat klasifikasi terhadap kekeliruan ke dalam empat jenis yaitu: *error* (kekeliruan); *mistake* (kesalahan); *lapse* (kealpaan); dan *careless slip* (kecerobohan). Pertama, ia mendefinisikan *error* (kekeliruan) sebagai penyelewengan yang sistematis ketika siswa belum mempelajari sesuatu dan secara konsisten ‘membuat sesuatu itu keliru’ (Norish dalam Purwoko, 2010: 132). Secara lebih eksplisit Purwoko juga menyitir laporan Corder dari Johson (2010: 133) yang menyatakan bahwa kekeliruan mencerminkan penggunaan bahasa target oleh siswa yang dipengaruhi oleh pengetahuan interlingual atau bahasa lainnya.

Kedua, Norish mendefinisikan *mistake* (kesalahan) sebagai penyelewengan bentuk linguistik yang dilakukan oleh siswa secara tidak

konsisten yang seharusnya telah diketahui oleh siswa. Sedangkan Johnson (dalam Purwoko, 2010: 133) mengkorelasikan *mistake* (kesalahan) dengan kekurangmampuan siswa dalam melaksanakan proses transformasi dari kompetensi ke penggunaan bahasa (*performance*) target yang pernah dipelajari sebelumnya.

Ketiga, Norish menyatakan bahwa *lapse* (kealpaan) adalah kekurangan konsentrasi siswa karena pendeknya ingatan atau kelelahan. Keempat, *careless slip* (kecerobohan) merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh sikap siswa yang tidak menaruh perhatian ketika berada di ruang kelas (Norish dalam Purwoko, 2010: 133).

Dari jenis-jenis kekeliruan tersebut, hanya *error* (kekeliruan) dan *mistake* (kesalahan) yang dianggap pantas untuk dibahas. Namun, dalam melaksanakan analisis kekeliruan, pengertian *error* (kekeliruan) dan *mistake* (kesalahan) biasanya tidak dibedakan secara khusus. Sedangkan *lapse* (kealpaan) dan *careless slip* (kecerobohan) diabaikan karena cenderung tergantung pada situasi emosi dari mahasiswa (Purwoko, 2010: 133).

Parameter analisis kekeliruan berbahasa berhubungan dengan proses interaksi pembelajaran bahasa yang berbeda latar belakang kebahasaan. Analisis kekeliruan berbahasa merupakan satu tindakan dan studi secara formal dan sistematis untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan, dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran bahasa bagi mereka yang berbeda latar belakang kebahasaan (Parera, 1997: 97-99).

Strategi yang digunakan oleh siswa dalam rangka mengatasi kesulitan komunikasi dalam interaksi sosial menghasilkan varitas bahasa tertentu yang berbeda dari struktur bahasa target yang benar. Berdasarkan penelitian etnografis tentang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Amerika Serikat, Purwoko berhasil mengumpulkan beberapa kekeliruan linguistik yang dibuat oleh para penutur asing yaitu sebagai berikut.

- (1) *Tense* (kala): kecenderungan untuk tidak memberikan tanda *past-tense* pada konteks yang semestinya. Contohnya. '*He has passed the exam yesterday*', bukan '*He passed the exam yesterday*'.
- (2) *Deletion* (pelesapan): Usaha pelesapan tanda gramatikal seperti subyek kalimat, pelesapan morfem, pelesapan verba, preposisi, dan pola verba. Misalnya, penghilangan subyek pada kalimat '*Today rains*' bukan '*It rains*'.
- (3) *Tag-markers* (tanda dalam question-tag): Kecenderungan menggunakan dengan membubuhkan satu kata morfem '*no*'. Contohnya, '*It is interesting, no?*' yang seharusnya '*It is interesting, isn't?*'.
- (4) *Vocabulary* (kosakata): Kekeliruan dalam penggunaan partikel, penggalan tanda gramatikal, tanda jamak, bentuk negasi, dan makna kata. Misalnya, pemberian tanda jamak dalam '*one dollars*' seharusnya '*one dollar*' (Purwoko, 2010: 103-107).

3. Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa: 2005: 17). Pembelajaran

merupakan proses interaksi pelajar dengan pengajar dan atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di sisi lain, pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Proses pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dan/sumber belajar dengan pelajar (id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran).

Proses pembelajaran penting untuk belajar bahasa asing. Pembelajaran adalah proses menciptakan pengetahuan dan pemahaman baru melalui transformasi pengalaman. Refleksi memainkan peran penting dalam proses ini karena menghubungkan antara pengalaman praktis dan contoh/konsep teoritis. Pembelajaran melalui pengalaman merupakan pendidikan yang bertujuan mengintegrasikan unsur-unsur pembelajaran teoritis dan praktis bagi seseorang. Dalam pembelajaran ini, pelajar mengamati fenomena dan melakukan sesuatu yang bermakna melalui partisipasi aktif. Pelajar berhubungan secara langsung dengan objek yang sedang dipelajarinya, bukan hanya menonton, membaca, mendengar atau berpikir tentang hal itu saja (Kohonen dalam http://archive.ecml.at/mtp2/Elp_tt/Results/DM_layout/00_10/05/Supplementary%20text%20E.pdf)

Mula-mula semua proses dari tindak berbahasa disebut pembelajaran bahasa (*language learning*). Orang asing dewasa, ketika hendak belajar bahasa Indonesia akan menjalani proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui

pengajaran bahasa Indonesia di dalam *setting* Indonesia. Kelebihan pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dengan *setting* belajar di Indonesia cukup banyak, terutama dalam hal ketersediaan konteks komunikasi sehari-hari. Konteks ruang kelas, atau ruang kursus, dengan segera dapat dihubungkan dengan konteks sosial (Basuki dalam www.google.com/pengajaran/bahasa).

Hakikat belajar dan mengajar bahasa asing adalah sebagai berikut: (1) belajar bahasa asing pada dasarnya adalah suatu proses mekanis pembentukan kebiasaan; (2) ketrampilan bahasa akan dipelajari secara lebih efektif jika butir-butir bahasa asing disajikan dalam bentuk ucapan sebelum bentuk tulisan; (3) analogi memberikan dasar yang lebih baik bagi belajar bahasa asing; (4) makna-makna yang dimiliki suatu kata dalam suatu bahasa bagi penutur asli hanya dapat dipelajari dalam suatu matriks kias terhadap budaya orang-orang yang berbicara bahasa tersebut (Rivers dalam Baradja, 1990:46).

William G. Moulton dengan artikelnya “Linguistics and Language Teaching in the United States 1940-1960” mencantumkan beberapa prinsip pembelajaran bahasa secara empiris sebagai berikut.

- (1) Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan.
- (2) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan.
- (3) Ajarkanlah bahasa dan bukan tentang bahasa.
- (4) Bahasa adalah apa yang dituturkan oleh penutur asli bahasa tersebut, dan bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang untuk dituturkan para pelajar.
- (5) Bahasa-bahasa itu berbeda (analisis setiap bahasa harus dilakukan berdasarkan bahasa itu sendiri) (Moulton dalam Parera, 1997: 52-55).

Kompetensi komunikatif dalam berbahasa itu relatif, tidak mutlak, dan tergantung pada kerja sama semua partisipan yang terlibat. Contoh/konsep ini merupakan contoh/konsep antarpersonal yang dinamis yang bisa kita telaah hanya dengan performa terbuka dua atau lebih individu dalam proses komunikasi (Savignon dalam Brown, 2007: 241). Kompetensi komunikatif yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing mempunyai empat komponen. Dua komponen pertama mencerminkan penggunaan sistem linguistik itu sendiri; dua yang terakhir mendefinisikan aspek-aspek fungsional komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Kompetensi gramatikal, yang berhubungan dengan penguasaan kode linguistik sebuah bahasa.
- (2) Kompetensi wacana, yang merupakan pelengkap dari kompetensi gramatikal. Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan rentang wacana dan untuk membentuk keseluruhan bermakna dari serangkaian ujaran.
- (3) Kompetensi sociolinguistik adalah kompetensi tentang kaidah-kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Tipe ini mensyaratkan pemahaman tentang konteks sosial bahasa.
- (4) Kompetensi strategis, yaitu kompetensi strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang bisa mengimbangi kemacetan dalam komunikasi karena performa atau kompetensi yang tidak memadai. Kompetensi ini yang mendasari kemampuan seseorang untuk melakukan perbaikan, mengatasi

kekurangan pengetahuan, dan menopang komunikasi (Michael Canale dan Merrill Swain dalam Brown, 2007: 241-242).

Ketika seseorang belajar berbahasa, pengalaman mereka dalam interaksi sosial sering berbeda dengan apa yang mereka pelajari di ruang kelas. Lightbown dan Spada (1999) membedakan bagaimana seseorang belajar berbahasa dalam *setting* alami, kelas tradisional, dan kelas komunikatif. Di dalam *setting* alami pelajar jarang dikoreksi, bahasa tidak disajikan langkah demi langkah. Sehari-hari pelajar dikelilingi bahasa yang mereka pelajari dengan bertemu sejumlah penutur asli. Situasi ini menekankan kejelasan makna. Penutur asli cenderung lebih toleran terhadap kekeliruan yang tidak mengganggu makna (Lightbown dan Spada, 1999: 93-94).

Berbeda dengan situasi *setting* alami, di dalam kelas instruksional tradisional, kekeliruan sering dikoreksi. Akurasi di atas interaksi bermakna cenderung diutamakan. Input struktural dinilai, disederhanakan oleh pengajar dan buku teks. Unsur-unsur kebahasaan disajikan dan dipraktikkan dalam secara berurutan, dari apa yang dianggap 'sederhana' menuju hal yang dianggap 'rumit'. Waktu belajar terbatas hanya beberapa jam seminggu. Jenis wacana terbatas (sering merupakan rangkaian pengajar mengajukan pertanyaan, pelajar menjawab, lalu pengajar mengevaluasi jawaban pelajar). Pelajar sering merasa tertekan untuk berbicara atau menulis dengan benar. Pengajar sering menggunakan bahasa ibu pelajar untuk memberikan petunjuk dalam rangka untuk memastikan pemahaman (Lightbown dan Spada, 1999: 94).

Dalam kelas pembelajaran komunikatif ada batasan koreksi, kekekeliruan dan makna lebih diutamakan daripada bentuk. Input disederhanakan, dipadukan dengan isyarat kontekstual, alat peraga, dan gerakan, daripada melalui tingkatan struktural. Waktu belajar dan kontak dengan penutur asli terbatas. Sama halnya dengan kelas instruksi tradisional, sering hanya pengajar yang sebagai pembicara ahli. Dalam kelas ini, wacana diperkenalkan melalui cerita, permainan peran, dan penggunaan 'bahan kehidupan nyata' atau realia seperti koran, siaran televisi, dan kunjungan lapangan. Ada sedikit tekanan untuk tampil di tingkat akurasi yang tinggi. Pada tahap awal, kemampuan memahami lebih diutamakan daripada kemampuan memproduksi. Pengajar mengusahakan untuk berbicara dengan pelajar dalam tingkat bahasa yang mereka pahami (Lightbown dan Spada, 1999: 95).

BAB III

METODE PENELITIAN

Ada tiga prinsip dasar metodologis penelitian etnografi. Prinsip pertama adalah naturalisme, yaitu prinsip yang menangkap karakter perilaku manusia yang muncul dalam *setting* alami (*setting* yang memberi kebebasan proses penelitian, bukan *setting* yang secara spesifik dibuat peneliti untuk tujuan penelitian atau eksperimen). Prinsip kedua adalah pemahaman, yaitu prinsip yang mempelajari karakter subjek penelitian sebelum menjelaskan perilakunya. Prinsip ketiga adalah penemuan, yakni konsepsi proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan temuan (Hammersley dalam Genzuck, 2005: 3).

Etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan dari fenomena sosiokultural. Penelitian ini membutuhkan observasi partisipatoris peneliti dan deskripsi tertulis (Emzir, 2008: 144). Karakteristik khusus penelitian etnografi sebagai berikut.

- (1) Perilaku manusia dikaji dalam konteks sehari-hari, bukan di bawah kondisi eksperimental yang diciptakan oleh peneliti.
- (2) Data dikumpulkan dari suatu rentangan sumber, tetapi observasi dan percakapan yang relatif informal biasanya lebih diutamakan.
- (3) Pendekatan untuk pengumpulan data tidak terstruktur. Ini tidak berarti bahwa penelitian tidak sistematis; hanya pada awalnya data dikumpulkan sebagai suatu format mentah, dan sebisa mungkin sebagai medan yang luas.
- (4) Fokus penelitian biasanya merupakan suatu latar tunggal atau kelompok dari skala yang relatif kecil.
- (5) Analisis data melibatkan interpretasi arti dan fungsi tindakan manusia dan sebagian besar mengambil format deskripsi verbal

dan penjelasan, dengan kualifikasi dan analisis statistik yang umumnya memainkan peran subordinat (Emzir, 2008: 152-153).

Kalau etnografi itu dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu komunitas, model pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan pada bahasa komunitas tersebut. Etnografi tentang bahasa difokuskan pada pemakaian bahasa dalam pertuturan, atau lebih luas lagi, komunikasi yang menggunakan bahasa (Sumarsono, 2002: 309-310).

Peneliti menjelaskan tahapan penelitian etnografi komunikasi terhadap interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ini dalam tiga bagian yaitu: penyediaan data; analisis data; dan penyajian hasil analisis data penelitian.

A. Penyediaan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga metode penyediaan data, yaitu: observasi; wawancara mendalam; dan wawancara terstruktur. **Pertama**, metode observasi yang peneliti lakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Metode ini disebut pula sebagai metode simak (Sudaryanto, 1988: 3-4; Kesuma, 2007: 43). Metode observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap (observasi partisipatoris) dan teknik simak bebas libat cakap (observasi nonpartisipatoris). Dalam teknik simak libat cakap, peneliti menyimak dan ikut terlibat dalam komunikasi. Sedangkan dalam teknik bebas libat cakap, peneliti menyimak tanpa ikut berpartisipasi dalam komunikasi tersebut. Metode observasi peneliti digunakan untuk menyediakan data wacana

komunikasi lisan yang meliputi tuturan dalam percakapan dan komponen interaksi yang menyertainya.

Observasi ini berlangsung selama semester gasal 2010/2011. Peneliti merekam dan mentranskripsi wacana komunikasi lisan tersebut. Selanjutnya, peneliti menyajikan data dalam bentuk catatan lapangan tulisan Latin dengan mengikuti penulisan bahasa Indonesia. Untuk keperluan perunutan sumber, peneliti memberi kode catatan lapangan. Kode pertama dan kedua berupa angka yang menunjukkan nomor catatan. Kode ketiga atau ketiga dan keempat berupa angka yang menunjukkan kelas mahasiswa dalam interaksi perkuliahan, yaitu: 1 (kelas dasar); kelas 2 (kelas lanjut), dan 12 (kelas campuran). Kode selanjutnya merupakan huruf yang manandai peristiwa interaksi, yaitu A peristiwa kuliah Mendengar dan Berbicara, B peristiwa kuliah Tata Bahasa, C peristiwa kuliah Membaca, D peristiwa kuliah Menulis, E peristiwa nonperkuliahan, dan F peristiwa kuliah Kesenian dan Kebudayaan. Delapan kode setelah huruf merupakan tanggal peristiwa interaksi. Misalnya, kode (02)1C23092010 artinya data itu peneliti ambil dari catatan lapangan nomor 2, peristiwa interaksi kuliah Membaca Kelas Dasar pada tanggal 23 September 2010. Ketika melakukan observasi, peneliti melengkapi diri dengan rekaman audio, alat tulis-menulis, dan kamera. Alat rekam audio peneliti manfaatkan untuk mengabadikan wacana komunikasi lisan partisipan dalam interaksi. Alat tulis menulis peneliti manfaatkan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian di lapangan. Kamera peneliti gunakan untuk mengabadikan gambar peristiwa interaksi.

Kedua, metode wawancara mendalam, yang peneliti gunakan untuk melengkapi dan memperdalam informasi data yang peneliti peroleh melalui observasi. **Ketiga**, wawancara terstruktur, peneliti gunakan untuk mengungkap karakteristik subjek utama penelitian (mahasiswa Darmasiswa). Peneliti melihat mahasiswa Darmasiswa dari faktor kebangsaan, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, pendidikan, latar belakang kebahasaan, dan motivasi mereka belajar bahasa Indonesia.

B. Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif peneliti gunakan untuk menganalisis data tuturan dan komponen interaksi yang menyertainya dalam komunikasi percakapan. Sedangkan analisis kuantitatif hanya peneliti gunakan untuk menganalisis data tuturan dalam komunikasi.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kategoris. Sementara itu analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis sederhana dan statistik deskriptif (Kweldju dalam Supatra, Suharyo, dan Sri Pudji Astuti, 2007: 20). Analisis kuantitatif sederhana merupakan sajian penghitungan frekuensi. Analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan dan meringkas data (Uyanto, 2009: 57). Statistik deskriptif ini berkenaan dengan pengumpulan, pengolahan, penganalisan, dan penyajian sebagian atau seluruh data tanpa pengambilan kesimpulan (Ruseffendi, 1998: 3). Analisis statistik deskriptif dalam

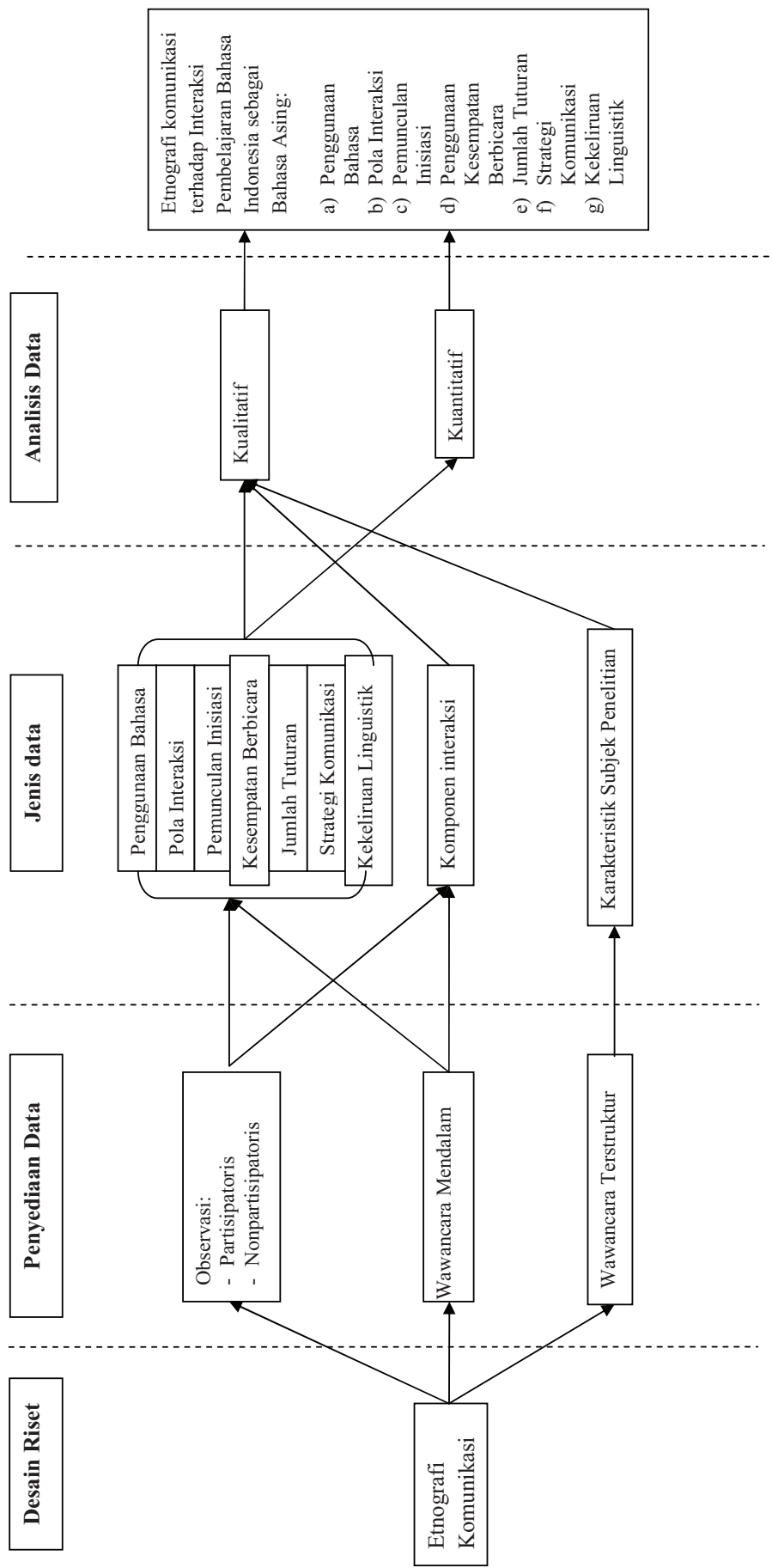
penelitian ini menggunakan *software* ‘*Statistical Package for the Social Sciences*’ (SPSS) versi 16.0.

Peneliti menggunakan analisis kuantitatif sederhana untuk menghitung frekuensi penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, pola interaksi pertukaran tuturan, strategi komunikasi, dan kekeliruan linguistik mahasiswa PASINGBI. Sedangkan analisis statistik deskriptif peneliti gunakan untuk menganalisis perbandingan penggunaan kesempatan berbicara, pergantian kesempatan berbicara, dan jumlah proporsi tuturan yang dihasilkan oleh mahasiswa PASINGBI dan PASLIBI.

C. Penyajian Hasil Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan metode informal dan metode formal. Metode informal adalah metode menyajikan hasil analisis data dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal dengan lambang-lambang dan tanda-tanda (Sudaryanto, 1993: 145).

Skema Metodologis Kajian Etnografi Komunikasi terhadap Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (Studi Kasus Mahasiswa Program Darasiswa Universitas Diponegoro 2010/2011)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Mahasiswa

Subjek utama penelitian ini adalah mahasiswa PASINGBI Program Darmasiswa Republik Indonesia, di Universitas Diponegoro tahun 2010/2011. Program Darmasiswa RI merupakan program beasiswa studi bahasa dan budaya Indonesia dari pemerintah Indonesia bagi orang asing. Mahasiswa Program Darmasiswa, di Universitas Diponegoro tahun ajaran 2010/2011 berjumlah dua belas orang. Tiga di antara mereka adalah mahasiswa tingkat dasar, sedangkan sisanya merupakan mahasiswa tingkat lanjut. Pembagian tingkat ini berdasarkan hasil *placement test* yang diselenggarakan oleh Undip.

Bagian ini menjelaskan karakteristik mahasiswa PASINGBI berdasarkan faktor kebangsaan, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, pendidikan, latar belakang kebahasaan, dan motivasi mereka belajar bahasa Indonesia.

1. Mahasiswa Tingkat Dasar

Mahasiswa PASINGBI Darmasiswa tingkat dasar terdiri dari tiga mahasiswa, yaitu satu mahasiswa perempuan asal Madagaskar dan dua mahasiswa laki-laki asal Thailand. Mahasiswa Madagaskar berusia 21 tahun. Dia memilih sebuah rumah kos di Jalan Singosari Semarang sebagai tempat tinggalnya bersama

mahasiswa Indonesia. Dia merupakan mahasiswa komunikasi tahun kedua di *Institution de Formation et de Technique*, Tulean, Madagaskar. Bahasa yang telah dikuasainya secara aktif adalah bahasa Malagasi, bahasa Perancis, dan bahasa Inggris. Alasannya mengikuti program Darmasiswa RI adalah agar bisa melanjutkan studi di Indonesia.

Sedangkan dua mahasiswa tingkat dasar yang lain, yakni mahasiswa Thailand, masing-masing berusia 22 tahun. Mereka memilih tinggal di rumah kos yang sama di Jalan Pleburan Semarang. Mereka juga merupakan mahasiswa di Universitas yang sama di Thailand, yaitu *Walailak University*. Bahasa yang mereka kuasai secara aktif adalah bahasa Thailand. Motivasi mereka mengikuti program Darmasiswa RI adalah ingin bisa berbicara bahasa Indonesia.

2. Mahasiswa Tingkat Lanjut

Mahasiswa PASINGBI Darmasiswa tingkat lanjut berjumlah sembilan orang, yaitu satu mahasiswa Thailand dan delapan mahasiswa Vietnam. Mahasiswa berkebangsaan Thailand adalah seorang perempuan berusia 25 tahun yang memilih tinggal bersama mahasiswa Indonesia di rumah kos di Jalan Pleburan Raya. Dia adalah mahasiswa Master studi Asia Tenggara *Walailak University*. Selain menguasai secara aktif bahasa Thailand dan bahasa Inggris, mahasiswa ini mempunyai pengalaman belajar bahasa Indonesia di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Mahasiswa Thailand ini mengikuti program Darmasiswa RI karena ingin menulis tesis tentang budaya Indonesia.

Sementara itu, mahasiswa Darmasiswa tingkat lanjut berkebangsaan Vietnam, terdiri dari lima perempuan dan tiga laki-laki. Usia mereka berkisar 20 hingga 27 tahun. Kedelapan mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa studi Asia Tenggara: satu orang mahasiswa *Hông Bāng International University*, empat orang mahasiswa *Ho Chi Minh City Open University*, dan tiga orang mahasiswa *Social Science and Humanities University*. Tempat tinggal mahasiswa perempuan berada di Jalan Pleburan Semarang. Selain berbaur dengan mahasiswa Indonesia, mereka juga memilih tinggal bersama dalam satu rumah kos dengan teman sebangsanya yang satu universitas. Sedangkan para mahasiswa laki-laki, tinggal di rumah kos yang sama di Jalan Kertanegara Semarang. Mereka berkomunikasi dengan bahasa Vietnam dan sedikit bahasa Indonesia karena mereka telah memiliki pengalaman belajar bahasa Indonesia di universitas di Vietnam selama 1 – 2 tahun. Selain untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia, motivasi mereka mengikuti program Darmasiswa RI adalah ingin menulis tentang Indonesia sebagai tugas akhir studi mereka di Vietnam.

B. Mahasiswa dalam Interaksi

1. Penggunaan Bahasa Mahasiswa

Penelitian ini menemukan tujuh bahasa selain bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa PASINGBI dalam interaksi pembelajaran, yaitu bahasa Jawa, bahasa

Inggris, bahasa Malagasi, bahasa Arab, bahasa Thailand, bahasa Vietnam, dan bahasa Perancis.

a. Bahasa Jawa

Mahasiswa PASINGBI menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi perkuliahan dan nonperkuliahan. Berikut ini merupakan contoh tuturannya.

- (1) [D : "... Pun sudah tahu ya Jame?"
M : "*Ora opo-opo*".
D : "Iya, Pun sudah tahu. *Ora opo-opo* artinya apa?"
M : "Tidak apa-apa"
D : "Iya haha (tertawa) iya, *ora opo-opo* ya. Jadi ini saya hapus dulu ya...."] ((02)1C23092010)
- (2) [D : "Iya, enam!"
M : "Saya bersepeda *onthel* ke kampus"
D : "Mudah ya? Kemudian pola kalimat berikutnya..."] ((4)2B28092010).
- (3) [M : "Iya mudah, saya belajar kangkung tumis"
P : "Oh gampang sama tumis, iya kan, gimana-gimana masak kangkung tumis?"
M : "Bawang putih, bawang merah, cabai, daun salam, garam, sama taocho..., terasi, jahe."
P : "Jahe?"
M : "Sama?"
P : "Dihancurkan?"
M : "*Diulek*"
P : "Oh *diulek*"
M : "Gula merah"
P : "Ooo gula merah juga?"] ((16)E15102010).

Contoh (1) merupakan kutipan interaksi perkuliahan Membaca Tingkat Dasar. Mahasiswa PASINGBI menggunakan bahasa Jawa yang berupa frasa *ora opo-opo* untuk mengungkapkan maksudnya kepada dosen PASLIBI yang bersuku Jawa. Selanjutnya, dosen meminta kejelasan makna

ora opo-opo yang disampaikan mahasiswa. Setelah mahasiswa menjelaskan makna *ora opo-opo*, dosen membenarkan lalu melanjutkan ke pembicaraan berikutnya.

Sementara itu, dalam contoh (2), yakni dalam interaksi perkuliahan Tata Bahasa Tingkat Lanjut, mahasiswa PASINGBI menghasilkan tuturan bahasa Jawa berupa kata *onthel* saat ia diminta dosen PASLIBI bersuku Jawa membuat kalimat dengan kata berimbuhan 'bersepeda'. Penggunaan kata bahasa Jawa *onthel* ini menegaskan maksud bahwa sepeda yang mahasiswa maksud adalah sepeda kayuh dan bukan sepeda motor.

Sedangkan contoh (3), yaitu dalam interaksi nonperkuliahan, mahasiswa PASINGBI menyebut kata bahasa Jawa *diulek* untuk menjelaskan kepada peneliti PASLIBI bersuku Jawa bagaimana mahasiswa mengolah bawang putih, bawang merah, cabai, daun salam, garam, taocho, terasi, jahe saat memasak tumis kangkung.

Dari uraian di atas dapat peneliti katakan bahwa latar belakang mahasiswa PASINGBI menggunakan bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan dan menegaskan maksud tertentu kepada PASLIBI. Penggunaan bahasa Jawa ini memunculkan suasana keakraban antara mahasiswa PASINGBI dengan PASLIBI. Keakraban ini muncul karena selain latar peristiwa interaksi terjadi di Jawa, latar belakang kesukuan PASLIBI juga merupakan orang Jawa. Mahasiswa mengaku bahwa mereka banyak

memperoleh kata-kata bahasa Jawa dari PASLIBI yang bergaul dengan mereka sehari-hari di luar interaksi perkuliahan.

b. Bahasa Inggris

Contoh penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi adalah sebagai berikut.

- (4) [D : “Siapa namanya? Medisa?”
 M : “Melisa”
 D: “Melisa. Silahkan duduk Melisa.”
 M : “*Okey*”
 D : “Kita menunggu teman-teman.”
 M : “*What is this?*”
 D : “Menunggu. *We are waiting for your friend. You have one Japaneese and two Thailand. In your classroom.*”
 M : “*Yes. But I never see him.*”
 D : “*You never see him?*”
 M : “*I ever see them on Thursday together. But I study only Jumat, Senin, no meet them. I don’t know where is them.*”
 D : “*Oh I see.*”
 M : “*I don’t know where is he.*”] ((03)1A28092010).
- (5) [D : “Kalau kita orang Indonesia sangat jelas. Kotor, rumah kotor, rumah kotor. Keliru bukan kelilu, kotor kotor rrrrrr kotor, motor bukan moto, moto bukan, motor. Komputer bukan *computer*. Bisa?”
 M : “*Computer*”
 D : “Ya. Bisa?”
 M : “*Computer*”
 D : “Bisa?”
 M : “*Computer*”
 D : “Ter bisa?”
 M : “Ter.”
 D : “Ter. Komputer.”] ((1)2C23092010).
- (6) [D : “Nasi asam asam pake ikan. Minum?”
 M: “Air tawar”
 Pjl : “Teh tawar ya?”
 M : “*Just the water*”
 Pjl : “Delapan ribu”

M : “Delapan ribu, delapan ribu rupiah, delapan ribu.”]
 ((6)E29092010)

Contoh (4) merupakan kutipan transkrip dalam interaksi kuliah Mendengar dan Berbicara Tingkat Dasar, mahasiswa PASINGBI menanggapi perkataan bahasa Indonesia dosen PASLIBI dengan kata bahasa Inggris *okey*, lalu kalimat pertanyaan *what is this?*. Dosen tersebut kemudian banyak berbicara dengan kalimat-kalimat bahasa Inggris, seperti “*We are waiting for your friend. You have one Japaneese and two Thailand. In your classroom.*”, yang juga kembali ditanggapi mahasiswa dengan kalimat jawaban bahasa Inggris “*Yes. But I never see him*”. Komunikasi berikutnya dalam interaksi tersebut menggunakan bahasa Inggris.

Dalam penggalan transkrip interaksi kuliah Membaca Tingkat Lanjut (contoh 5) terdapat kata bahasa Inggris *computer* yang diucapkan mahasiswa PASINGBI dan juga dosen PASLIBI. Penjelasan dosen mengenai bagaimana mengucapkan fonem /r/ bahasa Indonesia menjadi penyebab mahasiswa menggunakan bahasa Inggris. Kata bahasa Inggris *computer* yang telah di-Indonesiakan seharusnya dilafalkan ‘komputer’ (dengan /r/ jelas). Namun, mahasiswa PASINGBI rupanya kesulitan membunyikan /r/ secara jelas sehingga masih menyebut komputer dengan *computer*.

Sementara itu, dalam contoh (6) merupakan kutipan transkrip interaksi pembelajaran nonperkuliahan yakni saat peristiwa makan siang di warung makan. Dalam peristiwa itu terdapat tuturan bahasa Inggris berupa frasa *just*

the water yang dituturkan mahasiswa PASINGBI. Kata bahasa Inggris tersebut digunakan mahasiswa untuk menyampaikan maksud kepada penjual bahwa minuman yang ia pesan hanya air tawar biasa.

Dari penjelasan tersebut dapat peneliti sampaikan bahwa umumnya mahasiswa PASINGBI menggunakan bahasa Inggris untuk membantu komunikasi (baik untuk menyampaikan maksud maupun membantu mitra tutur memahami).

c. Bahasa Malagasi

Bahasa Malagasi hanya diucapkan oleh mahasiswa PASINGBI asal Madagaskar. Contoh penggunaannya peneliti sajikan dalam kutipan-kutipan transkrip berikut ini.

(7) [D : “Ini mata. Ini apa ini? Rambut. *What you say in Malagasy?*”

M : “*Wulu.*”

D : “*Wulu? But for us is rambut.*”] ((03)1A28092010)

(8) [D : “Di sana sering makan bubur? Di Madagaskar? Kalau sehari-hari di Madagaskar, sehari-hari makannya apa?”

M : “Hari, nasi”

D : “Nasi”

M : “Nasi dan muluk... lauk.”

D : “Lauknya.”

M : “Lauk.”

D : “Lauknya apa, ikan?”

M : “*Legue, legum, legum*”

D : “*Legue? Keju?*”

M : “Kalau *after.*”

D : “*After?*”

M : “*Salad.*”] (08)1B03102010)

(9) [D : “Haaa *soft lense!*”

M : “*What is soft lense ?*”
 D : “*Soft lense is lensa kontak.*”
 M : “*Lounti?*”
 D : “*Ya mungkin lounti*”
 M : “*Lounti. Soft pink, blue.*”
 D : “*Ya.*” ((7)1D0110).

(10) [D: “*Rice in Madagaskar pare?*”
 M: “*No. Vari. Vari.*”
 D: “*Vari, begini?*”
 M: “*Yes*”
 D : “*Ya.*”
 M : “*For example in Indonesia you tell tangan.*”
 D : “*Ya tangan.*”
 M : “*But Malagasy kangan.*”
 D : “*Kangan.*”
 M : “*Iya*”] ((1)2C23092010).

Contoh (7) merupakan kutipan interaksi peristiwa kuliah Mendengar dan Berbicara Tingkat Dasar. Dalam interaksi tersebut, terdapat bahasa Malagasi berupa kata *wulu* yang diucapkan mahasiswa PASINGBI saat menjawab pertanyaan dosen PASLIBI tentang bagaimana orang Madagaskar menyebut rambut. Dalam contoh (8), yakni saat peristiwa kuliah Tata Bahasa Tingkat Dasar, juga terdapat bahasa Malagasi berupa kata *legue* dan *legum* ketika mahasiswa menjawab pertanyaan dosen tentang lauk apa yang biasa ia makan di Madagaskar.

Sementara itu, dalam contoh (9), saat kuliah Menulis Tingkat Dasar, muncul kata *lounti* sebagai konfirmasi mahasiswa atas pernyataan contoh/konsep frasa bahasa Inggris *soft lens* yang disampaikan dosen. Sedangkan saat kuliah Membaca Tingkat Lanjut, pada contoh (10), terdapat bahasa Malagasi berupa kata *vari* untuk menyebut contoh/konsep bahasa

Inggris *rice* dan kata *kangan* untuk menyebut contoh/konsep ‘tangan’ dalam bahasa Indonesia. Kehadiran mahasiswa PASINGBI asal Madagaskar--yang seharusnya tergabung dalam kelas dasar-- di dalam kuliah Membaca Tingkat Lanjut ini karena pada tanggal tersebut dia belum menerima jadwal kelasnya. Sehingga, ia pun mengikuti perkuliahan mahasiswa kelas lanjut.

Latar belakang mahasiswa menggunakan bahasa Malagasi adalah untuk memperbandingkan contoh/konsep antara bahasa Indonesia dengan bahasa Malagasi. Data-data tersebut memperlihatkan kemiripan bentuk. Kedekatan hubungan antara kedua bahasa serumpun dalam rumpun Melayu - Polinesia ini seyogyanya membantu mahasiswa Madagaskar untuk menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia.

d. Bahasa Arab

Bahasa Arab digunakan mahasiswa PASINGBI dalam lingkup yang sangat terbatas, yaitu hanya saat interaksi yang berhubungan dengan salam. Contoh penggunaan salam dalam bahasa Arab terdapat dalam kutipan interaksi kuliah Tata Bahasa Tingkat Dasar dan Membaca Tingkat Lanjut berikut ini.

- (11) [D : “Berpandangan, kita saling bertukar pandang begitu juga bersalaman. Bersalaman. Berjabat tangan. Saling memberi salam.”
 M: “Bersalaman, *wassalamualaikum*, *wassalamualaikum*?”
 D : “Apa?”
 M : “*wassalamualaikum*”
 D : “Apa bisa kamu *assalamualaikum*? Belajarnya di mana? Diajari...”] ((8)1B03102010)

- (12) [D : “Nggak tahu saya nggak hafal. Selamat siang.
Assalamualaikum.”
 M : “*Walaikumsalam.*”] ((1)2C23092010)

Mahasiswa PASINGBI menggunakan salam ini karena mereka terbiasa mendengar dalam kehidupan sehari-hari sejak berada di Indonesia. Orang-orang Indonesia yang sering mengucapkan salam dengan bahasa Arab membuat mereka juga bisa memberi dan menjawab salam dengan bahasa ini.

e. Bahasa Thailand

Bahasa Thailand hanya digunakan oleh mahasiswa PASINGBI berkebangsaan Thailand. Contoh tuturannya adalah sebagai berikut..

- (13) [D : “Rasanya bagaimana? Rasanya?
 M : “Jeruk? *Samsam*”
 D : “Apa itu *sam*?”
 M : “Bahasa Thai”] ((8)1B03102010)

Contoh (13) merupakan kutipan transkrip percakapan antara dosen PASLIBI dengan mahasiswa PASINGBI dalam kelas Tata Bahasa Dasar. Kata ‘*samsam*’ adalah bahasa Thailand yang digunakan mahasiswa PASINGBI untuk menjelaskan bagaimana rasa buah jeruk. Bahasa Thailand sangat sering digunakan dalam interaksi antar mahasiswa Thailand.

f. Bahasa Vietnam

Sama halnya dengan bahasa Thailand, bahasa Vietnam juga hanya digunakan mahasiswa asal Vietnam. Ketika berinteraksi dengan PASLIBI, mereka sangat

sedikit menggunakan bahasa Vietnam. Namun, saat berinteraksi dengan teman-teman sebangsanya, mereka sangat sering menggunakan bahasa ini.

g. Bahasa Perancis

Bahasa Perancis hanya digunakan oleh mahasiswa asal Madagaskar. Berikut ini merupakan contoh yang peneliti kutip dari interaksi perkuliahan Tata Bahasa Tingkat Dasar.

- (14) [D : "... Kalau kamu di Madagaskar kuliah di mana?
Fakultas?"
M : "IFT"
D : "Itu apa, kepanjangannya apa? Internasional
apa?"
M : "Ya"
D : "*Faculty*"
M : "University Of *Instution de Formation et de
Technique*"
D : "Komunikasi?"
M : "Ya"] ((8)1B03102010)

Selain bahasa Malagasi dan bahasa Inggris, bahasa Perancis juga digunakan sebagai salah satu bahasa resmi di Madagaskar. Penyebabnya adalah sejarah kemerdekaan Madagaskar yang mereka peroleh dari Perancis. Sehingga tak heran jika nama institusi pendidikan tinggi Madagaskar menggunakan bahasa ini.

Secara keseluruhan, bahasa Inggris adalah bahasa selain bahasa Indonesia, yang paling sering digunakan mahasiswa PASINGBI dalam interaksi, terutama interaksi yang melibatkan mahasiswa Kelas Dasar.

Kode	Kegiatan (No. CL)	Bahasa Jawa		Bahasa Inggris		Bahasa Malagasi		Bahasa Arab		Bahasa Thailand		Bahasa Vietnam		Bahasa Perancis	
		N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan	N	Alasan
	Membeli makanan bungkus (15)E14102010	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Memasak (16)E15102010	1	Pengungkapan maksud.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Belanja sayur di pasar (17)E29102010	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Membeli kertas (18)E04112010	-	-	1	Pengungkapan maksud.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
F	Kuliah Kesenian dan Kebudayaan-an (10)F01122010	-	-	1	Pengungkapan maksud.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan

PASINGBI : Penutur Asing Bahasa Indonesia

M : Mahasiswa

N : Jumlah

2. Pola Interaksi Pertukaran Tuturan

Penelitian ini menemukan tiga belas pola interaksi pertukaran tuturan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pola interaksi tersebut adalah: (a) pola [I], (b) pola [I-Ri], (c) pola [I-Ri-T], (d) pola [I-Ri-T-B], (e) [I-Ri-T-B-T], (f) pola [I-Ri-T-B-T-B], (g) pola [I-Ri-T-B-T-B-T], (h) pola [I-T], (i) pola [I-T-B], (j) pola [I-T-B-T], (k) pola [I-T-B-T-B], (l) pola [I-T-B-T-B-T], dan (m) pola [I-T-B-T-B-T-B].

a. Pola [I]

Pola [I] merupakan pola interaksi tuturan kosong, yaitu berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian dari penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan dari mitra tuturnya. Tanggapan nontuturan mungkin dianggap penutur cukup sehingga ia menyampaikan inisiasi baru dengan membentuk pertukaran baru.

Pola [I] adalah pola yang paling dominan dalam interaksi. Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan, pola [I] sangat didominasi oleh dosen PASLIBI. Ilustrasi pola [I] dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing adalah sebagai berikut. Pada suatu kegiatan interaksi perkuliahan, dosen PASLIBI memberikan penjelasan materi. Mahasiswa PASINGBI memberikan tanggapan dalam bentuk nontuturan seperti menyimak, mencatat, atau diam saja. Setelah itu, dosen diam sebentar untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa PASINGBI agar mengendapkan

apa yang baru saja ia sampaikan. Kemudian, dosen melanjutkan pembicaraan dengan membentuk pertukaran baru. Berikut ini adalah contoh pola [I] dalam interaksi pembelajaran perkuliahan.

(14) [D : “*Ok.. I will teach you Indonesian especially for membaca, reading. But sometimes often I use make Indonesian and English* (D diam sebentar, M diam) “*I hope you can learn...*”] (02)1C23092010).

(15) [D : “*Ok Saudara sekalian, saya akan teruskan. Nggak usah saya bilang ok ya! Baiklah Saudara sekalian, pada pagi hari ini saya akan menyampaikan topik untuk pos elektronik. Tahu dari Inggrisnya itu namanya email? Elektronik mail itu diterjemahkan menjadi pos elektronik singkatannya menjadi pos-el. Pos-el. Seperti yang tampak pada modul yang Anda bawa*” (D diam sebentar, M menyimak modul) “*Ini nanti Anda....*”] (03)2C23092010).

Contoh (15) adalah interaksi kuliah Membaca Tingkat Dasar, dosen PASLIBI memberikan penjelasan dengan bahasa Inggris, mahasiswa PASINGBI diam mendengarkan. Dengan demikian pola ini menampilkan aktivitas tuturan dosen yang dominan. Sedangkan contoh (16) merupakan kutipan interaksi kuliah Membaca Tingkat Lanjut. Pada peristiwa tersebut, dosen PASLIBI memberikan penjelasan dan pertanyaan, mahasiswa memberikan tanggapan nontuturan yaitu diam dan menyimak modul.

Sementara itu, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, mahasiswa PASINGBI cukup berperan memberi inisiasi. Misalnya kutipan

transkrip saat mahasiswa membeli makanan di warung tegal (warteg) berikut ini.

(17) [M: “Banyak, udah-udah cukup...” (Pjl berhenti menambah nasi)] ((15)E14102010)

Contoh (17) merupakan peristiwa saat mahasiswa melihat penjual (Pjl) yang melayaninya memberi nasi terlalu banyak sehingga spontan dia mengatakan ‘*udah-udah cukup*’. Penjual warteg ini pun menanggapi insiasi mahasiswa PASINGBI dengan berhenti menambah porsi nasinya.

Secara keseluruhan, dalam interaksi perkuliahan, pola ini banyak dihasilkan oleh PASLIBI (dosen). Hal ini terjadi karena PASLIBI cenderung memberikan banyak informasi/uraian agar mahasiswa bisa memahami materi kuliah. Sehingga mahasiswa menjadi kurang aktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, terbuka kesempatan bagi mahasiswa untuk menghasilkan pola [I]. *Setting* pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia menyebabkan hari-hari mereka harus selalu bertemu dan berurusan dengan orang Indonesia. Sehingga, mau tidak mau, mereka harus berani berbicara bahasa Indonesia.

b. Pola [I-Ri]

Pola ini mirip dengan pola interaksi tuturan yang pertama yaitu pola interaksi tuturan kosong. Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan dari mitra tutur. Selanjutnya, penutur berusaha

membuat inisiasi baru (reinisiasi) yang masih dalam satu pertukaran. Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah penutur melakukan tindakan demikian itu, ternyata mitra tutur tetap tidak memberikan tanggapan tuturan.

Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan, pola [I-RI] lumayan sering ada dan hanya dimulai oleh dosen PASLIBI. Sebaliknya, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan pola ini sangat jarang. Meski demikian, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, mahasiswa mampu memulai pola ini. Berikut ini merupakan contoh pola [I-Ri] dalam interaksi.

(18) [D : “*Misses* itu ibu, tetapi *miss and misses* itu *sometimes depend on*” (M Diam) “*Misses* itu ibu, tetapi *for parents* ibu bunda, mama” (M Diam)] ((2)1C23092010)

(19) [D : “Kalau menari sendiri?” (M Diam) “Menari sendiri?” (M Diam)] ((1)2C23092010)

(20) [M : “Bapak, lain kali Anda membuat sepatu ini baru” (TS Diam, melihat M) “Lain kali Anda membuat ini baru. Saya mau Anda membuat baru” (TS Diam saja)] ((14)E14102010)

Contoh (18) adalah penggalan interaksi kuliah Membaca Tingkat Dasar. Dosen PASLIBI menjelaskan tentang panggilan *miss* dan *misses*, namun mahasiswa hanya memperhatikan dan tidak memberi tanggapan tuturan. Selanjutnya, dosen mengulangi penjelasannya secara variatif. Tetapi mahasiswa tetap diam. Sedangkan, contoh (19) adalah contoh pola [I] dalam interaksi dalam kuliah Membaca Tingkat Lanjut. Dosen PASLIBI memberi

pertanyaan kepada mahasiswa PASINGBI, tetapi mahasiswa diam saja. Dosen pun mengulangi pertanyaannya, namun mahasiswa tetap diam tidak mengerti maksud PASLIBI.

Sementara itu, contoh (20) merupakan penggalan interaksi nonperkuliahan, yakni saat mahasiswa PASINGBI hendak memperbaiki sepatunya kepada tukang servis (TS) sepatu. Ia berani memulai inisiasi dengan mencoba mengutarakan maksudnya kepada TS dengan bahasa Indonesia. Namun, karena ucapan mahasiswa ini tidak bermakna hendak memperbaiki sepatu, TS bingung dan diam saja. Mahasiswa mengulangi menyampaikan maksudnya, tetapi TS tetap kurang mengerti dan diam saja.

c. Pola [I-Ri-T]

Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur membuat reinisiasi. Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah itu, ternyata mitra tutur memberikan tanggapan tuturan yang dianggap tepat oleh penutur, yang masih dalam satu pertukaran yang sama. Sehingga penutur melanjutkan inisiasi dalam pertukaran yang lain. Berikut contohnya.

- (21) [D : “Kakak bekerja di salon?” (M diam) “Bekerja di salon, salon kecantikan, *work in salon?*”
M : “*Yes. No she have.*”] ((8)1B03102010).

- (22) [D : “Berani nanti Anda pentas tari Piring?” (M diam)
 “Tari Piring berani Anda apa di pentas, di *stage*
 di atas *stage*, *on stage*, berani?”
 M : “Oh ya”] ((1)2C23092010)
- (23) [M : “*This is sweety or not?*” (P diam) “*sweety or
 not?*”
 P : “Lumayan”] ((6)1E29092010)

Contoh (22) adalah pola [I-Ri-T] yang dibentuk PASLIBI dalam interaksi perkuliahan Tata Bahasa Tingkat Dasar. Dosen PASLIBI memberi pertanyaan kepada mahasiswa PASINGBI, namun mahasiswa hanya diam saja. Setelah, dosen mengulangi pertanyaannya dengan variasi kalimat dan bahasa Inggris, mahasiswa baru menjawab pertanyaan dosen, dengan bahasa Inggris. Agaknya, mahasiswa tidak menjawab pertanyaan pertama karena kurang memahami sehingga perlu pertanyaan ulang dengan variasi dan peminjaman kata/bahasa yang lebih dipahami mahasiswa PASINGBI.

Begitu pula, contoh (21) adalah contoh pola [I-Ri-T] yang dibangun PASLIBI dalam interaksi perkuliahan Membaca Tingkat Lanjut. Dosen PASLIBI memberi pertanyaan kepada mahasiswa PASINGBI, namun tidak mendapat jawaban. Dosen mengulang pertanyaannya lagi dengan variasi kalimat dan bahasa Inggris. Setelahnya, mahasiswa baru memberi tanggapan tuturan.

Sementara itu, contoh (23) merupakan contoh pola [I-Ri-T] yang dibentuk oleh mahasiswa PASINGBI dalam interaksi nonperkuliahan saat makan siang. Mahasiswa bertanya pada peneliti sebelum memesan suatu

makanan dengan bahasa Inggris. Peneliti tidak memberi jawaban karena menunggu mahasiswa mengucapkannya dengan bahasa Indonesia. Namun mahasiswa tetap mengulangi pertanyaannya dengan bahasa Inggris. Peneliti pun menjawabnya dengan bahasa Indonesia. Entah mahasiswa memahami atau tidak, setelah mendengar jawaban peneliti, ia memesan makanan tersebut.

Secara keseluruhan pola [I-Ri-T] dalam interaksi perkuliahan sangat didominasi oleh PASLIBI. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan mahasiswa cukup sering aktif menghasilkan pola ini.

d. Pola [I-Ri-T-B]

Pola interaksi [I-Ri-T-B] ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur kemudian membuat inisiasi baru (reinisiasi) yang masih dalam satu pertukaran. Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah dilakukan tindakan seperti ini oleh penutur, ternyata mitra tutur memberikan tanggapan tuturan dan diikuti balikan dari penutur yang masih termasuk dalam satu pertukaran yang sama. Selanjutnya, penutur memberikan inisiasi dalam pertukaran yang baru.

Dalam interaksi perkuliahan, pola ini lumayan sering ada dan didominasi PASLIBI. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan, pola ini

sangat jarang. Adanya pola ini dalam interaksi perkuliahan peneliti sajikan dalam kutipan interaksi kuliah Tata Bahasa Tingkat Dasar (contoh (24) dan kutipan interaksi kuliah Membaca Tingkat Lanjut (contoh (25)). Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan peneliti sajikan kutipan interaksi saat peneliti bersantai di salah satu kos mahasiswa PASINGBI ((contoh 26)).

- (24) [D : “Empat ratus sudah termasuk makan?” (M diam)
 “Sudah dapat makan?”
 M : “No”
 D : “Tidak...”] ((8)1B032010)
- (25) [D : “Kapan Duong bangun pagi?” (M diam) “Kapan
 Duong bangun pagi?”
 M : “Jam delapan”
 D : “Jam delapan. Wah bangunnya siang tidak
 pagi.”] ((1)2C23092010)
- (26) [M : “Anda mau la-gu , video?” (P diam) “ Video
 Anda mau?”
 P : “Video? Mau kalau bisa, ini hanya satu giga..”
 M : “Oh iya-iya bisa.”] ((12)E08102010)

e. Pola [I-Ri-T-B-T]

Pola interaksi merupakan lanjutan dari pola sebelumnya [I-Ri-T-B], yaitu pola yang berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur membuat inisiasi baru (reinisiasi). Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah dilakukan tindakan demikian oleh penutur, ternyata mitra tutur memberikan tanggapan tuturan dan diikuti balikan dari penutur.

Kemudian balikan dari penutur ini memperoleh tanggapan dari mitra tutur. Berikutnya, penutur melanjutkan inisiasi pertukaran yang lain.

Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan pola ini jarang terjadi dan didominasi PASLIBI. Sedangkan dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, pola ini hampir tidak ada. Contoh (27) merupakan contoh pola [I-Ri-T-B-T] dalam interaksi pembelajaran kuliah Tata Bahasa Tingkat Dasar yang dimulai oleh PASLIBI (dosen). Sementara itu, contoh (28) merupakan contoh pola [I-Ri-T-B-T] dalam interaksi pembelajaran kuliah Mendengar dan Berbicara Tingkat Lanjut, yang juga dimulai oleh PASLIBI (dosen).

(27) [D : “Rasanya bagaimana?” (M diam) “Rasanya?”
M : “*Sam sam*”
D : “Asam?”
M : “*Sam sam. Jeruk sam.*”] ((08)1B03102010)

(28) [D: “Di Jogja siapa kemarin?” (M diam) “ Yang pas liburan tahun baru, eh kok tahun baru?”
M : “Bulan Ramadhan”
D : “Lebaran,naik apa, delman?”
M : “Tidak”] ((09)2A15112010)

f. Pola [I-Ri-T-B-T-B]

Pola [I-Ri-T-B-T-B] ini tidak jauh berbeda dengan pola sebelumnya (pola [I-Ri-T-B-T]), yaitu pola yang berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur membuat inisiasi baru (reinisiasi). Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau

pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah dilakukan tindakan demikian oleh penutur, ternyata mitra tutur memberikan tanggapan tuturan dan diikuti balikan dari penutur. Kemudian balikan dari penutur ini memperoleh tanggapan dari mitra tutur. Namun, dalam pola [I-Ri-T-B-T-B] tanggapan mitra tutur tersebut masih mendapat balikan (B) dari penutur dalam pertukaran yang sama. Kemudian setelahnya, penutur melanjutkan inisiasi pertukaran yang lain.

Sama halnya dengan pola sebelumnya, pola [I-Ri-T-B-T-B] jarang ada dalam interaksi pembelajaran perkuliahan dan hampir tidak ada dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan. Dalam interaksi, PASLIBI yang lebih mendominasi memulai pola ini. Berikut ini merupakan contoh pola [I-Ri-T-B-T-B] dalam interaksi perkuliahan Menulis Tingkat Dasar (contoh (29)) dan dalam interaksi perkuliahan Tata Bahasa Tingkat Lanjut ((30)).

- (29) [D : “Hilang!” (M diam) “Hilang, hilang...”
 M : “Hilang.hilang.hilang”
 D : “*Lost*”
 M : “*Lost*”
 D : “Something...” (Memperagakan buku yang tiba-tiba tidak ada)] ((07)1D01102010)
- (30) [D : “Kemarin makan soto?” (M diam) “Kemarin ikut ke Tembalang tidak?”
 M : “Iya”
 D : “Di Tembalang makan soto tidak, ada mi-nya yang putih panjang?”
 M : “Iya”
 D : “Itu namanya so’on....”] ((04)2B092010)

g. Pola [I-Ri-T-B-T-B-T]

Pola [I-Ri-T-B-T-B-T] tidak jauh dari pola [I-Ri-T-B-T-B], yaitu berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang tidak memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur membuat inisiasi baru (reinisiasi). Reinisiasi itu dapat berupa pengulangan informasi/uraian atau pertanyaan, baik secara lengkap maupun dengan variasi. Setelah dilakukan tindakan demikian oleh penutur, ternyata mitra tutur memberikan tanggapan tuturan dan diikuti balikan dari penutur. Kemudian balikan dari penutur ini memperoleh tanggapan dari mitra tutur. Tanggapan mitra tutur mendapat balikan (B) dari penutur. Selanjutnya, balikan penutur masih mendapat tanggapan lagi dari mitra tutur yang masih dalam satu pertukaran. Setelah itu, penutur baru membuka pertukaran yang baru.

Pola [I-Ri-T-B-T-B-T] ini sangat jarang terjadi dalam interaksi pembelajaran, baik dalam interaksi pembelajaran perkuliahan maupun interaksi pembelajaran nonperkuliahan. Contoh (31) adalah contoh pola [I-Ri-T-B-T-B-T] dalam interaksi perkuliahan Tingkat Dasar. Sedangkan contoh (32) adalah contoh pola [I-Ri-T-B-T-B-T] dalam interaksi perkuliahan Menulis Tingkat Lanjut.

- (31) [M : “Kenapa?” (D diam) “ Kenapa tidak bisa?”
 D : “Karena itu hanya untuk berhenti, berkata. “
 M : “Berhenti untuk orang kalau tidak sama?”
 D : “Kalau kata benda itu nanti artinya berbeda.
 Misalnya kalau sepeda. Bersepeda”

M : “Kalau saya punya buku?”

D : “Ya dipakai saya punya buku. “[
((08)1B03102010)

(32) [D : “Berapa tahun?” (M diam) “Berapa lama?”

M : “Dua puluh tahun”

D : “Dua puluh tahun”

M : “Delapan puluh tahun”

D : “Delapan puluh tahun, lama ya”

M : “Dua puluh Amerika”] ((07)2D29092010)

h. Pola [I-T]

Pola [I-T] merupakan pola interaksi tuturan yang paling sederhana, yaitu pola interaksi tuturan tanya jawab. Artinya, penutur memberikan pertanyaan dan mitra tutur menjawab atau sebaliknya. Selanjutnya, kegiatan interaksi beralih ke pertukaran yang baru.

Pola [I-T] terdapat dalam interaksi pembelajaran perkuliahan dan nonperkuliahan. Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan, pola ini didominasi oleh PASLIBI. Artinya, mahasiswa PASINGBI kurang aktif dalam membentuk pola [I-T]. Sementara itu, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, mahasiswa PASINGBI cukup mengimbangi PASLIBI dalam menghasilkan pola ini.

Contoh (33) adalah pola [I-T] yang terdapat dalam interaksi kuliah Membaca Tingkat Dasar. Contoh (34) adalah pola [I-T] yang terdapat dalam kuliah Tata Bahasa Tingkat Lanjut. Sementara itu, contoh (35) adalah pola [I-T] dalam interaksi nonperkuliahan.

(33) [D : “*You can choose batik ya.. batik*”

M: “Saya sudah ke Pekalongan, Jogja.”]
((02)1C23092010)

(34) [D : “Adikku agak pandai, tahu agak?”
M : “Ya”] ((04)2B28092010)

(35) [P : “Nanti Anda menari?”
M : “Oh tidak bisa,tidak karena di sini tidak ada
baju”] ((22)E082010)

i. Pola[I-T-B]

Pola interaksi [I-T-B] ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur dan selanjutnya penutur memberikan balikan. Berikut ini merupakan contoh pola [I-T-B] dalam interaksi kuliah Menulis Tingkat Dasar (contoh (36)), kuliah Tata Bahasa Tingkat Lanjut (contoh (37)), dan interaksi nonperkuliahan saat bersantai di kos mahasiswa asing.

(36) [M : “*What* murid?”
D : “Nggak tahu murid, *student!*”
M : “*Student*”] ((07)1D01102010).

(37) [D : “Ya, selamat pagi, selamat siang atau pagi?”
M : “Selamat siang Buk”
D : “Ya selamat siang”] ((04)2B28092010)

(38) [M : “Ini lagu dari suku Vietnam.”
P : “Oh suku apa?”
M : “Suku Cam, suku De, banyak suku pakai baju
tradisional.”] ((12)E08102010)

Secara keseluruhan, pola ini sering muncul dalam interaksi perkuliahan dan didominasi dosen. Sementara itu, dalam interaksi nonperkuliahan pola ini jarang terjadi.

j. Pola [I-T-B-T]

Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur memberikan balikan atas tanggapan mitra tutur tersebut, kemudian mitra tutur memberikan tanggapannya atas balikan penutur.

Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan pola [I-T-B-T] lumayan sering terjadi. Sebaliknya, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan pola ini jarang terjadi. Contoh (39) adalah contoh pola [I-T-B-T] dalam interaksi kuliah Mendengar dan Berbicara Tingkat Dasar, contoh (40) adalah contoh pola [I-T-B-T] dalam interaksi kuliah Tata Bahasa Tingkat Lanjut, dan contoh (41) adalah pola [I-T-B-T] dalam interaksi nonperkuliahan.

(39) [M : “Melisa”
 D : “Siapa namanya, Medisa?”
 M : “Melisa”
 D: “Melisa, silahkan duduk melisa.”]
 ((03)1A28092010)

(40) [D : “Adikku agak pandai. Tau agak?”
 M : “Ya”
 D : “Ya, pacarnya cukup tampan. Cukup tau ya?”
 M : “Ya”] ((04)2B28092010)

(41) [M : “Panas?”
 P : “Tidak.”
 M : “Ya, panas?”
 P : “Biasa Semarang panas.”] ((12E08102010)

k. Pola [I-T-B-T-B]

Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur memberikan balikan atas tanggapan mitra tutur tersebut, kemudian mitra tutur memberikan tanggapannya dan diikuti balikan lagi dari penutur.

Dibandingkan pola yang lain, pola [I-T-B-T-B] jarang terjadi dalam interaksi pembelajaran. Contoh (42) adalah contoh pola [I-T-B-T-B] dalam kuliah Menulis Tingkat Dasar. Contoh (43) adalah contoh pola [I-T-B-T-B] dalam kuliah Tata Bahasa Tingkat Lanjut. Sedangkan, contoh (44) adalah contoh pola [I-T-B-T-B] dalam interaksi nonperkuliahan.

- (42) [D : “Di sana nggak ada becak ya?”
 M: “Becak becak...”
 D : “Becak becak...”
 M : “Becak becak, *the type like this*” (memperagakan becak) “becak becak jalan-jalan *by* becak”
 D : “*Yes*, jalan-jalan *by* becak. Jalan-jalan *by* becak.”]
 ((07)1D01102010)
- (43) [D : “O ya, nomor satu ayo!”
 M : “Iya, hawa di Jakarta...”
 D : “Iya?”
 M : “Hawa di Jakarta sangat panas”
 D : “Iya sangat panas.”] ((04)2B28092010)
- (44) [M : “Eh ini lagu Vietnam tetapi memakai baju dari Cina, sama tetapi ada Celana eh.”
 P : “Lengannya pendek.”
 M : “Iya, pendek dan tidak ada celana.”
 P : “Oh lebih seksi ya.”
 M : “Iya, iya seksi.”] ((12)E08102010)

1. Pola [I-T-B-T-B-T]

Pola interaksi [I-T-B-T-B-T] adalah kelanjutan dari pola [I-T-B-T-B]. Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur memberikan balikan atas tanggapan mitra tutur tersebut, kemudian mitra tutur memberikan tanggapannya dan diikuti balikan lagi dari penutur. Balikan penutur ini ternyata masih mendapat tanggapan dari mitra tutur, yang masih dalam satu pertukaran. Setelah itu, penutur baru melanjutkan ke pertukaran yang lain.

Sama dengan pola sebelumnya, pola ini pun jarang terjadi dalam interaksi pembelajaran. Berikut ini merupakan contoh pola [I-T-B-T-B-T] dalam interaksi kuliah Tata Bahasa Tingkat Dasar (45), interaksi kuliah Membaca Tingkat Lanjut (46), dan interaksi nonperkuliahan.

- (45) [M : “Kalau baiklah?”
 D : “Apa?”
 M : “Baiklah”
 D : “Itu kita lanjutkan. Itu baiklah. Sebaiknya kita lanjutkan. Itu hampir sama baiklah.”
 M : “Sama baik?”
 D : “Agak Berbeda. Baiklah Kita akhiri. Itu hampir sama dengan sebaiknya.”] ((08)1B03102010)

- (46) [D : “Kapan Ji makan malam?”
 M : “Sepuluh”
 D : “Jam sepuluh makan malam?”
 M : “Karena kompor rusak”
 D : “Karena kompor rusak, kasihan ya, kasihan”
 M : “Ya Kasihan”] ((01)2C23092010)

- (47) [Pjl : “Minumnya apa?”

M : “*I know* minum. “
 P : “Minum apa?”
 M : “*Water.*”
 P : “Teh tawar.”
 M : “*Water just water.*” ((06)E29092010)

m. Pola [I-T-B-T-B-T-B]

Pola [I-T-B-T-B-T-B] adalah juga merupakan pola lanjutan, yaitu lanjutan dari pola [I-T-B-T-B-T]. Pola interaksi ini berupa pertukaran yang dimulai dengan penyampaian informasi/uraian atau pertanyaan oleh penutur yang memperoleh tanggapan tuturan mitra tutur. Penutur memberikan balikan atas tanggapan mitra tutur tersebut, kemudian mitra tutur memberikan tanggapannya dan diikuti balikan lagi dari penutur. Balikan penutur ini mendapat tanggapan dari mitra tutur. Tanggapan terakhir dari mitra tutur ini masih mendapat balikan dari penutur dalam pertukaran yang sama.

Pola ini sangat jarang terjadi dalam interaksi pembelajaran. Berikut ini merupakan contoh adanya pola [I-T-B-T-B-T-B] dalam interaksi pembelajaran.

(48) [M : “*What means* mempunyan?”
 D : “Mempunyai *I have a book. I have a pen.*”
 M : “Mempunyai.”
 D : “Mempunyai.”
 M : “Mempunyai.”
 D : “Oke?”
 M : “Saya mempunyai buku” (D mengangguk)
 ((07)1D01102010)

(49) [D : “Diberi lem tidak?”
 M : “Hanya cincin aja”
 D : “Cincin?”

M : “Ya”
 D : “Tidak diberi perekat?”
 M : “Ada tali”
 D : “Oh ada talinya. Kalau ada talinya namanya bohong.”] ((01)2C23092010)

(50) [M : “*You understand* Bapak?”
 D : “Kalau di sini komunikasi itu di FISIP ya. Di fakultas lain. *Another faculty.*”
 M : “Unis Semarang *have two faculty*, Diponegoro *and*”?
 D : “*University*”
 M : “*But university...*”
 D : “*Diponegoro have many faculty.* FISIP, itu yang ada komunikasinya, jurusan komunikasi. Jadi, jadi kalau di fakultas ilmu budaya komunikasi nggak ada. Anda...”
 M : “*But, I can. After one year I ...*”]
 ((11)E27092010)

Contoh (48) adalah pola [I-T-B-T-B-T-B] dalam kuliah Menulis Tingkat Dasar, contoh (49) adalah pola [I-T-B-T-B-T-B] dalam kuliah Membaca Tingkat Lanjut, dan contoh (50) adalah pola [I-T-B-T-B-T-B] dalam interaksi nonperkuliahan dalam kelas.

Frekuensi ketiga belas pola interaksi pertukaran tuturan tersebut terekam dalam tabel 3. Dari pembahasan ini, peneliti dapat mengatakan bahwa pola [I] adalah pola yang paling mendominasi interaksi. Dalam interaksi pembelajaran perkuliahan, pola ini didominasi dosen PASLIBI. Mahasiswa PASINGBI kurang aktif dalam interaksi. Sedangkan, dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan, mahasiswa PASINGBI mampu mengimbangi PASLIBI dalam menghasilkan pola [I]. Begitu pula inisiasi dalam pola-pola yang lain, umumnya dilakukan dosen PASLIBI. Sebaliknya, mahasiswa lebih mampu menginisiasi percakapan dalam

interaksi nonperkuliahan. Artinya, mahasiswa kurang aktif dalam interaksi pembelajaran perkuliahan dan lebih aktif dalam interaksi pembelajaran nonperkuliahan. *Setting* pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Indonesia mampu menghadirkan kehidupan sosial budaya Indonesia secara nyata dalam keseharian mahasiswa PASINGBI. Sehingga, meskipun mahasiswa PASINGBI kurang aktif dalam perkuliahan, mereka mau tidak mau harus aktif dalam berkehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia.

Tabel 3
Pola Interaksi Pertukaran Tuturan

No.	Struktur Pertukaran	Partisipan	Frekuensi																		
			A			B			C			D			E						F
			1 (3)	2 (9)	1 (8)	2 (4)	1 (2)	2 (1)	1 (7)	2 (5)	(6)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(10)	
1	[I]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	135 - -	410 - 8	278 - -	278 - -	170 - -	713 - -	39 - -	133 - -	1 - -	5 - -	15 - -	36 - -	4 - -	2 - -	1 - -	10 - -	1 - -	378 - -	
2	[I-Ri]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	4 - -	2 - -	12 - -	30 - -	8 - -	25 - -	3 - -	6 - -	- - -	- - -	- - -	1 - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	2 - -	
3	[I-Ri-T]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	3 1 -	1 19 -	5 1 -	8 1 -	8 1 -	8 1 -	2 1 -	3 1 -	1 2 -	- - -	- - -	3 - -	- - -	1 - -	- - -	- - -	- - -	- - -	
4	[I-Ri-T-B]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	12 - -	- - -	20 1 -	14 - -	6 - -	15 - -	2 1 -	3 - -	3 - -	- - -	- - -	1 - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	2 - -	
5	[I-Ri-T-B-T]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	2 - -	1 - -	7 2 -	3 - -	- - -	1 - -	- - -	- - -	- - -	1 - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	
6	[I-Ri-T-B-T-B]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	3 - -	- - -	13 2 -	3 - -	1 - -	6 - -	8 - -	- - -	- - -	1 - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	
7	[I-Ri-T-B-T-B-T]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	- - -	- - -	1 1 -	- - -	1 - -	1 - -	- - -	1 - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	- - -	
8	[I-T]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	7 2 -	12 3 -	27 18 3	36 2 -	20 7 -	23 4 -	7 9 -	11 3 -	- - -	- - -	13 - -	2 - -	- - -	2 - -	4 - -	3 - -	4 - -	3 - -	
9	[I-T-B]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	32 1 -	20 - -	40 7 -	46 - -	18 - -	30 - -	9 11 -	8 1 -	8 1 -	3 2 -	3 5 -	1 - -	- - -	1 - -	1 - -	3 - -	4 - -	10 - -	
10	[I-T-B-T]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	11 2 -	- - -	11 7 -	5 - -	3 - -	9 - -	3 - -	3 - -	4 - -	3 - -	4 - -	- - -	- - -	- - -	1 - -	1 - -	1 - -	2 - -	

No.	Struktur Pertukaran	Partisipan	Frekuensi																				
			A			B			C			D			E						F		
			1 (3)	2 (9)		1 (8)	2 (4)		1 (2)	2 (1)		1 (7)	2 (5)		(6)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
11	[I-T-B-T-B]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	15	1	20	10	10	9	2	15	2	-	-	-	1	1	3	-	1	1	3	-	1
12	[I-T-B-T-B-T]	Paslibi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	3	-	12	-	3	8	8	8	-	1	-	1	2	1	3	-	1	-	3	-	-
13	[I-T-B-T-B-T-B]	Pasingbi – Pasingbi Pasingbi – Paslibi Pasingbi – Pasingbi	1	-	7	-	1	1	11	11	-	1	-	1	-	1	2	1	-	-	2	1	-

Keterangan:

- I = Inisiasi
 Ri = Reinisiasi
 T = Tanggapan / Respon
 B = Balikan
 Paslibi = Penutur Asli Bahasa Indonesia
 Pasingbi = Penutur Asing Bahasa Indonesia
 A = Peristiwa Kuliah Mendengar dan Berbicara
 B = Peristiwa Kuliah Tata Bahasa
 C = Peristiwa Kuliah Membaca
 D = Peristiwa Kuliah Menulis
 E = Peristiwa Nonperkuliahan
 F = Peristiwa Kuliah Kesenian dan Kebudayaan
 1 = Kelas Dasar
 2 = Kelas Lanjut
 (1) = Nomor Catatan ke-1
 (2) = Nomor Catatan ke-2
 (3) = Nomor Catatan ke-3
 ... dan seterusnya hingga(18) = Nomor Catatan ke-18

3. Peranan Mahasiswa

Peranan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mencerminkan gambaran partisipasi para partisipannya. Penelitian ini melihat peranan partisipan dari empat hal yaitu: pemunculan inisiasi; penggunaan kesempatan untuk melakukan kegiatan berbicara; pergantian kesempatan untuk berbicara; dan jumlah tuturan yang dihasilkan PASINGBI dan PASLIBI dalam interaksi.

a. Pemunculan Inisiasi

Pemunculan inisiasi secara kuantitatif peneliti dasarkan pada frekuensi pemunculan inisiasi (lihat tabel 3). Banyak sedikitnya inisiasi yang dimunculkan oleh partisipan menunjukkan peranan partisipan tersebut dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemunculan inisiasi, PASLIBI (dosen) sangat mendominasi interaksi perkuliahan. Hal ini menunjukkan besarnya peran PASLIBI dan kecilnya peran mahasiswa dalam interaksi. Sebaliknya, dalam interaksi nonperkuliahan terjadi keseimbangan peranan karena mahasiswa mampu untuk lebih mengimbangi PASLIBI dalam memberi inisiasi pada mitra tutur.

Selain contoh pada bagian pola interaksi tuturan [I] sebelumnya, berikut ini peneliti tambahkan contoh bagaimana inisiasi PASLIBI dalam interaksi pembelajaran perkuliahan Kesenian dan Kebudayaan (contoh 51)

dan perkuliahan Mendengar Berbicara Tingkat Lanjut (52). Ada beberapa kesempatan bagi mahasiswa untuk memberi tanggapan tuturan, tetapi mahasiswa tidak memanfaatkan kesempatan tersebut.

(51) [D : “Ah kamu pasti kamu tahu lah... masak saya katakan begini nggak tahu?” (M diam) “Tapi kalau saya bilang begini dan begini Anda bilang nggak tahu, saya coba untuk mengaktifkan. Di dalam *slank* dalam bahasa Inggris ada *take number one* dan *number two*, ya?” (M diam) “Paham ya? Kalau Anda buang hajat besar di belakang dan hajat kecil di depan untuk semua orang laki-laki dan perempuan itu ya?” (M diam) “Tetapi orang yang punya hajat itu orang yang punya keinginan, ada acara tertentu pernikahan kemudian orang yang mengkhitankan anaknya, kematian, kelahiran, membangun rumah, kadang-kadang juga pemerintah melakukan itu yang dirasa ada sesuatu yang sangat mistis. Jadi orang Jawa dan di suku lain melakukan hal itu. Jadi orang berharap acara berlangsung lancar, jadi acara berlangsung dengan baik, ada yang sudah pernah melihat orang yang hajatan?” (M diam) “Biasanya diundang oleh kerabat, kerabat dekat kemudian tetangga, kemudian bersama-sama berdoa, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam. Tetapi itu sangat mewarnai setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang suku Jawa dan suku lain terutama oleh orang yang beragama Islam, biasanya mereka datang kemudian pemimpin agama berdoa, dan biasanya mereka pulang membawa nasi *box*, semacam nasi rames, ada daging ada sambal goreng ada serondeng. Eh saya tidak tahu. Jadi kelapa yang digoreng dan dicampur dengan gula Jawa, ya? Jadi begitu biasanya. Tetapi ada yang spesifik lagi untuk orang Jawa. Tetapi ada kenduri yang eh, jadi bentuknya itu menyesuaikan acara yang akan dilangsungkan

misalnya untuk anak yang baru lahir, itu mereka melakukan ritual yang berbeda dengan kematian. Eh kalau orang-orang Jawa ketika ada yang meninggal semua saudaranya ada yang ditandu begini kemudian keluarganya ada sub-suban itu istilahnya dalam bahasa Jawa, untuk masuk di bawah begitu kan ada empat orang itu ada yang di bawah jenazahnya. Mereka harus melewati sampai tiga kali. Ya itu salah satu bentuk simbolisasi dalam bahasa Jawa ada *mikul dhuwur mendhem jero*, ada anak kecil yang mulai bisa berjalan. Mereka harus menaiki tangga yang terbuat dari tebu, tahu tebu?” (M diam) “Tanaman yang dipakai untuk bahan dasar gula, tetapi tidak benar-benar dinaiki, ada juga anak kecil yang dimasukkan dalam sangkar ayam begitu tapi itu semua adalah upacara-upacara yang sudah tidak terlalu banyak dilakukan warga. Beberapa memang masih ada tetapi hanya sedikit. Tetapi itu sangat khas dalam masyarakat Jawa yang ada di Indonesia. Ya kalau dulu memang orang-orang yang melaksanakan kenduri itu menggunakan sarung kain begitu kemudian menggunakan kopyah dan duduk bersila. Kemudian ada...] ((10)F01122010).

- (52) [D : “Wayang topeng wayang orang sama ya?” (M diam) “Hanya topengan saja ya?” (M diam) “Ya itu wayang golek sama itu, karena bedanya, karena ceritanya itu langsung dengan penonton, *audience*. *Audience* terlibat. Jadi kalau cerita dalang ya, standar Anda bertanya boleh. Anda mengomentari boleh. Anda mau jadi pemainnya boleh. Itu wayang dongeng. Jadi boleh. Anda jadi dalangnya, berubah tiba-tiba Anda yang dongeng boleh. Jadi dibalik gitu. Jadi memang apa, terbuka. Terbuka, bebas ya? *Free* untuk semua *audience*. Jadi boleh, boleh, boleh bermain, boleh usul, boleh apa saja. Itu dalam wayang dongeng. Sebenarnya itu baru ya, dulu sudah ada dikembangkan lagi. Model-model yang ininya kalau dulu tetep mendongeng

sendiri ya. Dulu itu mendongeng sendiri seperti dalang, tapi sekarang dikembangkan penonton boleh apa...”] ((10)2A03102010)

b. Penggunaan Kesempatan Melakukan Kegiatan Berbicara

Berdasarkan penggunaan kesempatan untuk melakukan kegiatan berbicara, dalam interaksi perkuliahan, dosen PASLIBI sangat menonjol peranannya bila dibandingkan dengan mahasiswa PASINGBI. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan, mahasiswa mampu memanfaatkan kesempatan berbicara dengan lebih produktif sehingga mampu mengimbangi PASLIBI. Meskipun penelitian ini tidak mengamati banyaknya waktu yang digunakan oleh mahasiswa PASINGBI dan PASLIBI untuk berbicara, waktu yang digunakan oleh partisipan interaksi itu dapat peneliti amati dari jumlah tuturan mereka ketika berbicara. Contoh bagaimana pemanfaatan kesempatan untuk berbicara yang tergambar dari panjang pendeknya tuturan yang dihasilkan partisipan pada kegiatan berbicara adalah sebagai berikut.

(53) [D: “...Cuma kalau angklung agak tidak ada bunyinya tapi kalau kentongan ini dipukul, biasanya menandakan waktu, pukul dua belas dipukul dua belas kali, pukul satu dipukul satu kali, tetapi ketika ada maling dipukul beberapa kali, ya mungkin sekarang tidak terlalu populer masyarakat di Indonesia karena sekarang sudah bisa digantikan tidak kentongan tapi bisa terbuat dari besi, kalau dulu ada kebakaran itu cara memukulnya berbeda, jadi cara memukulnya saya agak lupa, ada yang tung-tung, tung-tung, itu berarti ada kematian, ada kebakaran, tung-tung-tung, tung-tung-tung, orang semua sudah paham. Cara memukul itu

memberi tanda pada masyarakat bahwa di lingkungan itu terjadi sesuatu sehingga orang yang tidur bisa terbangunkan tahu apa yang terjadi dan itu dilakukan secara berulang-ulang, kalau ada huru hara ada maling cara memukulnya bisa tuunggg, peristiwa yang sedang mengacaukan. Sedang *rondo* is janda, *rondo* itu adalah bahasa jawa dari janda. Anda tahu janda? Oh bukan itu bercanda, janda menjadi bercanda itu berbeda. Tutik tahu? Canda tahu? Sudah paham?”

M : “Bukan, dulu saya pikir janda itu bercanda.”

D : “Oh bukan, kalau bercanda itu bersendau gurau ngobrol tertawa-tawa. Janda *is*? Ini tidak sama dengan canda, ya berbeda. Kalau janda adalah istri yang sudah di tinggal suaminya, itu janda....] ((10)F01122010).

- (54) [D: “Nanti Anda dulu aja. Temanya tentang Anda, lebih ekspresif. Belum, mestinya ketemu polisi itu takut.... Jangan Pak Polisi, jangan Pak Polisi saya mau kuliah. Kenapa Anda diberhentikan punya *alesan*. Orang naik mobil namanya supir, ya kalau di sini. Terus apa? Pilot? Kalau di sini, *pilot* bahasa Inggrisnya, tapi bahasa Indonesia jadi pilot, p-i-l-o-t. kalau yang apa? Delman, delman itu seperti ini dengan kuda, yang apa?” (menggambar) “Dengan kuda itu lho, ini kuda gitu ya, ini apa? Ini nah kalau di sini delman, sadung, dokar, sama namanya ya, kalau di apa, di Jakarta sadung, sadung ya tapi kalau delman di apa di Jogja. Kalau di beberapa daerah dokar, Semarang dokar. Itu ya itu sama ya. Apa ada kudanya ya, jadi harus, bang sadung, kusir, ini namanya kusir. Kalau di di... di Jawa kusir. Ini kusirnya, kusirnya. Anda pernah naik itu kan? Di Jogja, siapa kemarin? Yang pas liburan tahun baru? Eh kok tahun baru...”

M : “Bulan Ramadhan.”

D : “Lebaran, naik apa? Delman?”

M : “Tidak.”

D : “Kalau di Jogja kan rodanya satu, sini kudanya, ini kudanya. Kalau Anda naik kuda lain lagi

ya. Ketemu orang ya dimarahi dengan apa orang-orang, karena orang takut tertabrak. Kalau Anda dihubungkan dengan SIM gitu ya, Pak Polisi...] ((9)2A15112010).

- (55) [Pjl : “Bawang putih bawang merah? Cabai?”
 M : “Iya”
 Pjl : “Berapa?”
 M : “Seribu”
 M : “Tomat?”
 Pjl: “Tomat sekilo. Bawang putihnya satu ons apa seperempat?”
 M : “Seribu aja”
 Pjl: “Oh seribu”
 M : “Dua, dua ribu”
 Pjl : “Apalagi?”
 M : “Semua”
 Pjl : “Semua ya?”
 M : “Satu kilo berapa?”
 Pjl : “Sepuluh ribu”
 M : “Oh mahal”
 M : “Tujuh ribu Bu, mbak tujuh ribu boleh?”
 Pjl : “Oh ndak boleh”
 M : “Tujuh ribu saja”
 M : “Delapan ribu Bu, bu delapan ribu Bu?”
 ((16)E04112010)

Contoh (53) dan (54) menunjukkan bahwa dalam interaksi perkuliahan, pemanfaatan waktu dosen PASLIBI untuk berbicara sangat menonjol. Dibandingkan produksi kalimat mahasiswa PASINGBI, produksi kalimat dosen PASLIBI jauh lebih banyak dalam setiap kesempatan berbicara. Mahasiswa hanya menghasilkan kalimat pendek dalam setiap kesempatan. Sementara itu dalam kegiatan interaksi nonperkuliahan seperti contoh (55) pemanfaatan waktu berbicara terbagi secara seimbang.

Secara keseluruhan, bagaimana perbandingan peranan antara PASINGBI dan PASLIBI dalam menggunakan kesempatan berbicara bisa terlihat dari hasil analisis statistik deskriptif SPSS 16.0 tabel 4, yang penulis lakukan berikut ini. Adapun data jumlah tuturan setiap interaksi penulis sertakan dalam lampiran ke-3.

Tabel 4

Jumlah Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI

<i>Descriptive Statistics Interaksi Perkuliahan</i>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Tuturan PASLIBI	9	975.00	243.00	1218.00	6.62002
Tuturan PASINGBI	9	499.00	43.00	542.00	2.43892
Valid N (listwise)	9				
<i>Descriptive Statistics Interaksi Nonperkuliahan</i>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Tuturan PASLIBI	9	113.00	7.00	120.00	45.6667
Tuturan PASINGBI	9	95.00	12.00	107.00	34.5556
Valid N (listwise)	9				

Keterangan

N : Jumlah interaksi

Range : kisaran

Minimum : Jumlah tuturan terendah

Maximum : Jumlah tuturan tertinggi

Mean : Purata

Hasil analisis statistik deskriptif SPSS 16.0 tabel 4 adalah sebagai berikut.

1) Dari 9 (sembilan) data jumlah tuturan dalam interaksi perkuliahan, peneliti dapat mengatakan bahwa jumlah tuturan PASLIBI sangat mendominasi interaksi. Jumlah tuturan mahasiswa PASINGBI sangat jauh selisihnya dibandingkan dengan tuturan. Jumlah tuturan terendah PASINGBI di bawah tuturan PASLIBI lebih dari 5 (lima) kali lipat; jumlah tuturan tertinggi PASINGBI di bawah tuturan PASLIBI lebih dari 2 (dua) kali lipat; dan purata tuturan PASINGBI di bawah tuturan PASLIBI lebih dari 2 (dua) kali lipat. Berikut perbandingannya.

- Jumlah tuturan terendah, PASINGBI = 43, PASLIBI = 243
(1 : 5.65)
- Jumlah tuturan tertinggi, PASINGBI = 542, PASLIBI = 1218
(1 : 2.25)
- Purata Jumlah tuturan, PASINGBI = 2.44, PASLIBI = 6.62
(1 : 2.71)

2) Dari 9 (sembilan) data jumlah tuturan dalam interaksi nonperkuliahan, peneliti dapat mengatakan bahwa jumlah tuturan PASINGBI dan PASLIBI cukup seimbang dalam interaksi. Selisih jumlah kedua pihak tidak seberapa jauh. Bahkan, dalam perbandingan tuturan terendah, jumlah tuturan PASINGBI 1.7 (satu koma tujuh) kali lipat di atas jumlah

tuturan PASLIBI. Sementara itu, perbandingan tuturan tertinggi, posisi keduanya hampir seimbang. Sedangkan purata, PASLIBI mengungguli 1.86 (satu koma delapan enam) kali lipat purata PASINGBI. Meski demikian, selisih ini tidak sebanyak saat interaksi perkuliahan yang mana PASLIBI mengungguli hampir 3 (tiga) kali lipat purata jumlah tuturan PASINGBI.

- Jumlah tuturan terendah, PASINGBI = 12, PASLIBI = 7
(1.7 : 1)
- Jumlah tuturan tertinggi, PASINGBI = 107, PASLIBI = 120
(1 : 1.12)
- Purata jumlah tuturan, PASINGBI = 24.56, PASINGBI = 45.67
(1 : 1.86)

c. Pergantian Kesempatan Kegiatan Berbicara

Berdasarkan rata-rata (*mean*) tuturan dalam pergantian kesempatan untuk berbicara, dosen PASLIBI juga sangat besar peranannya dalam interaksi perkuliahan dibandingkan mahasiswa PASINGBI. Di sisi lain, yakni dalam interaksi nonperkuliahan, mahasiswa PASINGBI mampu berperan lebih mengimbangi PASLIBI dalam interaksi. Lihat hasil analisis statistik deskriptif SPSS 16.0 tabel 5 berikut ini. Adapun rata-rata tuturan setiap interaksi penulis sertakan dalam lampiran ke-3.

Tabel 5
Rata-rata Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI

<i>Descriptive Statistics Interaksi Perkuliahan</i>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Rata-rata Tuturan PASLIBI	9	15.04	1.63	16.67	5.9867
Rata-rata Tuturan PASINGBI	9	2.41	1.02	3.43	1.5511
Valid N (listwise)	9				
<i>Descriptive Statistics Interaksi Nonperkuliahan</i>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Rata-rata Tuturan PASLIBI	9	5.25	1.00	6.25	2.2778
Rata-rata Tuturan PASINGBI	9	.72	1.13	1.85	1.4989
Valid N (listwise)	9				

Keterangan

- N : Jumlah interaksi
Range : kisaran
Minimum : Jumlah tuturan terendah
Maximum : Jumlah tuturan tertinggi
Mean : Rata-rata tuturan

Hasil analisis statistik deskriptif SPSS 16.0 tabel 5 adalah sebagai berikut.

- 1) Dari 9 (sembilan) data rata-rata pergantian berbicara dalam interaksi perkuliahan, peneliti dapat mengatakan bahwa rata-rata tuturan terendah PASLIBI lebih unggul 1.63 kali lipat dibandingkan PASINGBI; rata-rata

tuturan tertinggi PASLIBI hampir 5 (lima) kali lipat rata-rata tuturan PASINGBI; purata rata-rata tuturan PASLIBI hampir 4 (empat) kali lipat rata-rata tuturan PASINGBI.

- Rata-rata tuturan terendah, PASINGBI = 1.02, PASLIBI = 1.63

(1 : 1.63)

- Rata-rata tuturan tertinggi, PASINGBI = 3.43, PASLIBI = 16.67

(1 : 4.86)

- Purata tuturan PASINGBI = 1.55, PASLIBI = 5.99

(1 : 3.86)

- 2) Dari 9 (sembilan) data rata-rata pergantian berbicara interaksi nonperkuliah, peneliti katakana bahwa terjadi keseimbangan dalam rata-rata tuturan terendah. Sedangkan rata-rata tuturan tertinggi, PASLIBI unggul 3 (tiga) kali lipat. Meski demikian, keunggulan rata-rata tuturan tertinggi PASLIBI dalam pergantian berbicara interaksi nonperkuliah ini tidak sebanyak saat interaksi perkuliahan yang hampir mencapai 5 (lima) kali lipat. Begitu pula dalam purata pergantian berbicara, PASLIBI lebih unggul hanya satu setengah kali lipat. Berbeda dengan purata saat interaksi perkuliahan yang mana PASLIBI unggul hampir 4 (empat) kali lipat.

- Rata-rata tuturan pergantian berbicara terendah,

PASINGBI = 1.13, PASLIBI = 1 (1.13 : 1)

- Rata-rata tuturan pergantian berbicara tertinggi,

PASINGBI = 1.85, PASLIBI = 6.25

(1 : 3.38)

- Purata rata-rata tuturan, PASINGBI = 1.49, PASLIBI = 2.28

(1 : 1.53)

d. Perbandingan Banyaknya Tuturan yang Dihasilkan

Penelitian ini semakin membuktikan betapa dominan peranan PASLIBI dalam interaksi perkuliahan dibandingkan dengan mahasiswa PASINGBI. Mahasiswa PASINGBI lebih mampu berperan aktif dan produktif, bisa mengimbangi peran PASLIBI, sewaktu mereka berinteraksi dalam pembelajaran nonperkuliahan. Berikut ini adalah contoh banyak sedikitnya tuturan yang dihasilkan partisipan saat berinteraksi.

(56) [D : *“I make example in English. I go I will go tomorrow. I went yesterday. I have gone. I have been gone. But in Indonesian there is no. Go is pergi, ya? Kita omong-omong saja, chatting ya chatting. Dan sebagainya. Saya suka pergi. I mean this one, pergi, pergi, pergi, pergi, pergi. So many kind of pergi. I go, continuous tense. Saya sedang pergi, I am going. Different. Kemarin saya pergi, same. Pergi pergi pergi, But this one different again. Went. Not pergi. Besok saya pergi. Tomorrow saya pergi. Saya pergi same. but this one different. You mean what I mean. Saya sudah pergi. Perfect tense sudah pergi. Same. Pergi, pergi, pergi But this one different again.”*

M : *“Oh Indonesian no change.”*

D : *“No change ya.”*

M : *“Tomorrow will go. Besok saya akan pergi.”*

D : “Ya, pergi itu sama, yang tidak sama ini. Besok pagi, saya akan ya akan. Ya di sini. Ini akan sudah itu di sini, *have* kan, ini, yang lain. *I gone. go. Went. Going. Go.* Tapi ini, pergi, pergi, pergi, pergi, sama. *Understand I mean? Slowly, slowly ya.. so slowly. No problem, don't worry be happy ya! And you can practice outside with your friends like Juna. Juna can speak Javanese, later ya. Javanese ora opo-opo.* Saya pergi ya...] ((02)1C23092010))

(57) [D : “Sudah selesai ya. *Ok.* Sudah selesai. Saya suka lagu ini, ya. Suka lagu ini. iya. Judulnya Nyiur Hijau. Sukanya anak-anak kecil di *Junior High School.* Saya boleh menyanyi ya?” (M diam) “Boleh ya?” (M diam) “Judulnya Nyiur Hijau, boleh saya menyanyi ya tapi suara saya jelek, tidak bagus” (menyanyi) “Nyiur hijau. Di tepi pantai. Siar siur daunnya melambai. Padi mengembang, kuning merayap. Burung-burung bernyanyi gembira” (berhenti sebentar) “Tanah airku, tumpah darahku, tanah yang subur kaya makmur. Tanah airku, tumpah darahku, tanah yang indah, permai nyata. Terima kasih. Sekarang saya bercerita. Orang-orang Indonesia. orang Indonesia enam tahun masuk sekolah. Ya biar cinta tanah air. Orang Vietnam cinta Vietnam. Orang Thailand cinta Thailand harus menyanyi *patriotic song.* Kalau tidak bisa menyanyi disuruh lari atau *push up,* tahu ya? *Push up* biar menjadi anak yang kuat, jadi anak kuat. Sama ya, Vietnam sama ya anak kecil disuruh menyanyi lagu Vietnam?”

M : “ Ya, di sekolah-sekolah.”

D : “Di sekolah anak-anak, murid wajib mengikuti kegiatan ekstra kalau di Indonesia namanya pramuka. Pelajaran seperti militer, semi militer biar menjadi siswa yang kuat, murid yang kuat, seperti militer. Anak-anak wajib harus ikut dulu waktu Pak Karjo. Sekarang tidak wajib tidak harus. Dulu waktu Pak Karjo, ada yang tahu Lord Boden Powell. Pramuka itu siapa?”

M : “Boden Powell?”

D : “Lord Boden Powell. Seperti militer. Lord Boden Powell nanti saya terangkan. Di Indonesia ada, di Thailand ada, di Philipina ada. Anak-anak biar kuat ada namanya Lord Boden Powell, biar menjadi anak yang kuat. Pokoknya pelajaran semi militer. Harusnya tahu ya. Tahu ya. *Ok*. Pak Karjo dan teman-temannya harus mengikuti harus ikut pelajaran semi militer kemudian suruh melaporkan lagu-lagu *patriotic*, lagu-lagu *patriotic song*, boleh saya buka ya.”]
((5)2C23092010))

- (58) [M : “Capek ya?”
P : “Oh tidak”
M : “Panas?”
P : “Tidak”
M : “Ya, panas?”
P : “Biasa Semarang panas. Di sini berapa rupiah?”
M : “Di sini empat ratus ribu”
P : “Oh, kamar Anda?”
M : “Lebih kecil.”
P : “Lebih kecil?”
M : “Ya, jadi tiga ratus enam puluh”
P : “Tiga ratus enam puluh ribu, oke, sama. Di sini *hotspot?*”
M: “Ada, tetapi belum memasang”] ((12)E08102010

Perbandingan banyaknya tuturan yang dihasilkan oleh partisipan secara kuantitatif dapat dilihat berdasarkan proporsi tuturan yang dihasilkan partisipan. Besar kecilnya proporsi tuturan menunjukkan peranan partisipan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut analisis statistik deskriptif perbandingan proporsi tuturan PASINGBI dan PASLIBI dengan SPSS 16.0 berikut ini. Adapun proporsi tuturan setiap interaksi penulis sertakan dalam lampiran ke-3

Tabel 6
Proporsi Tuturan PASLIBI dan Mahasiswa PASINGBI

<i>Descriptive Statistics Interaksi Perkuliahan</i>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Proporsi Tuturan Paslibi	9	32.68	58.60	91.28	74.5367
Proporsi Tuturan Pasingbi	9	32.68	8.72	41.40	25.4633
Valid N (listwise)	9				
<i>Descriptive Statistics Interaksi Nonperkuliahan</i>					
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Proporsi Tuturan Paslibi	9	43.12	35.00	78.12	56.0511
Proporsi Tuturan Pasingbi	9	43.12	21.88	65.00	43.9478
Valid N (listwise)	9				

Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif SPSS 16.0 tabel 6.

1) Dari 9 data proporsi interaksi perkuliahan, terlihat bahwa PASLIBI sangat mendominasi interaksi. Proporsi tuturan terendah PASLIBI 65 kali lipat PASINGBI; proporsi tuturan tertinggi PASLIBI 20 kali lipat mengungguli PASINGBI; dan purata proporsi tuturan PASLIBI hampir tiga kali lipat proporsi tuturan PASINGBI.

- Proporsi tuturan terendah, PASINGBI = 8.72, PASLIBI = 58
(1 : 65)
- Proporsi tuturan tertinggi, PASINGBI = 41.40, PASLIBI = 91.28

(1 : 20)

- Purata proporsi tuturan, PASINGBI = 25.46, PASLIBI = 74.54

(1 : 2.92)

2) Dari 9 data proporsi tuturan interaksi nonperkuliahan, peneliti dapat mengatakan bahwa meskipun angka proporsi tuturan terendah, tertinggi, dan purita PASLIBI lebih tinggi daripada PASINGBI, selisih tersebut tidak terlalu tinggi dan mendekati seimbang.

- Proporsi tuturan terendah, PASINGBI = 21.88, PASLIBI = 35

(1 : 1.60)

- Proporsi tuturan tertinggi, PASINGBI = 65, PASLIBI = 78.12

(1 : 1.2)

- Purata proporsi tuturan, PASINGBI = 43.95, PASLIBI = 56.05

(1 : 1.28)

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan peranan mahasiswa dalam interaksi perkuliahan sangat kurang karena interaksi didominasi PASLIBI. Sementara itu, dalam interaksi nonperkuliahan mahasiswa PASINGBI lebih mampu mengimbangi PASLIBI dalam berinteraksi. *Setting* pembelajaran nonperkuliahan yang secara nyata menghadirkan konteks sosial budaya Indonesia lebih mengoptimalkan kemampuan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Strategi Komunikasi Mahasiswa

Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa PASINGBI melakukan berbagai strategi untuk mengemukakan maksud yang ingin mereka sampaikan kepada mitra tuturnya. Penelitian ini menemukan empat belas strategi mahasiswa PASINGBI saat berinteraksi dengan PASLIBI, yakni: (a) pelesapan; (b) pengulangan tuturan; (c) peminjaman; (d) koreksi diri; (e) tanggapan; (f) balikan; (g) peragaan; (h) realia; (i) cek konfirmasi; (j) cek pemahaman; (k) pendekatan/sinonimi; (l) metonomia; (m) parafrasa; dan (n) nada gantung.

a. Pelesapan

Pelesapan yang dilakukan mahasiswa PASINGBI berbentuk penghilangan tanda gramatikal dan pelesapan imbuhan. Misalnya dalam perkataan: ‘Belum ke Malioboro Bapak’ ((01)2C23092010) (penghilangan ‘subjek’ saya dan ‘kata kerja’ pergi); ‘Saya cubit anak’ ((07)1D01102010) (penghilangan imbuhan di- jika kalimat ini pasif atau imbuhan me- jika kalimat ini aktif). Strategi semacam ini cukup baik bagi mahasiswa untuk melatih mereka agar aktif dalam interaksi, tanpa perlu terlalu memikirkan persoalan telah sesuai atau tidak dengan kaidah bahasa Indonesia.

b. Pengulangan Tuturan

Upaya mahasiswa PASINGBI menanggapi tuturan PASLIBI yang sulit mereka mengerti dengan mengulangi apa yang dituturkan oleh PASLIBI. Misalnya saat PASLIBI bertanya kepada mahasiswa ‘Hari ini hari apa?’,

mahasiswa menanggapi tuturan ini dengan mengulang tuturan PASLIBI ‘hari ini hari apa?’ ((03)1A28092010) karena dia tidak mengerti makna tuturan PASLIBI sehingga tidak tahu bagaimana menanggapi. Pengulangan tuturan merupakan strategi yang jitu saat mahasiswa PASINGBI mendengar kata-kata baru atau saat mereka merasa kesulitan memahami tuturan PASLIBI.

c. Peminjaman

Mahasiswa PASINGBI menyisipkan kata(-kata) dari bahasa selain bahasa Indonesia untuk mengungkapkan maksudnya. Strategi ini adalah strategi yang paling banyak dipakai mahasiswa PASINGBI. Misalnya tuturan: ‘Orang-orang baju hitam tidak menonton tv, tidak *listening music*’ ((10)12F01122010); “*What means* mempunyai?” ((07)1D01102010); dan “*For example in Indonesia you tell* tangan” ((1)2C23092010).

Selain bahasa Inggris, mahasiswa PASINGBI juga meminjam bahasa Jawa, Arab, Madagaskar, Thailand, Vietnam, dan Perancis untuk menyampaikan maksudnya. Peminjaman dari bahasa Thailand dan Vietnam hanya dilakukan mahasiswa PASINGBI saat mereka berinteraksi dengan teman sebangsanya.

d. Koreksi Diri

Perangkat interaksional ini dilakukan mahasiswa PASINGBI untuk menyempurnakan tuturannya agar maksudnya dimengerti secara jelas oleh

mitra tuturnya (PASLIBI), misalnya ‘Saya, nama saya Pun’ ((03)1A28092010); ‘Ketika kami sewa kompor ini ada, ketika kami sewa kos ini, kompor ini ada’ ((16)E15102010). Contoh pertama merupakan koreksi penggunaan subjek, yang semula berbentuk kata menjadi bentuk frasa. Sementara dalam contoh kedua ada penambahan unsur objek dalam anak kalimat. Koreksi-koreksi ini dilakukan mahasiswa untuk memperjelas makna tuturannya.

e. Tanggapan

Tanggapan khas mahasiswa PASINGBI untuk menanggapi mitra tutur PASLIBI-nya. Mahasiswa Vietnam dan Thailand sering mengekspresikan tanggapannya dalam bentuk ‘Hmmm’, ‘Ya’, dan ‘Oke’ sedangkan mahasiswa Madagaskar memiliki tanggapan lebih beragam seperti ‘Hmmm’, ‘He’e’, ‘He’em’, ‘Heh’ dan ‘Eeee’. Tanggapan ini membuat interaksi menjadi alami.

f. Balikan

Umpan balik mahasiswa PASINGBI untuk memancing respon dari PASLIBI, misalnya ekspresi yang dipinjam dari bahasa Inggris ‘*you know*’ dalam tuturan ‘Susu *you know*?’ ((081B03102010).

g. Peragaan

Mahasiswa PASINGBI mengungkapkan kata yang mereka maksud dengan memperagakannya. Misalnya saat mahasiswa ingin menjelaskan tentang

tukang becak, dia memakai perpaduan strategi peminjaman bahasa Inggris dan peragaan, dia mengatakan ‘*Someone who...*’ (tangan dan kakinya memeragakan orang yang mengayuh becak) ((02)1C23092010).

h. Realia

Upaya mahasiswa PASINGBI menjelaskan maksudnya dengan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Misalnya saat mahasiswa ingin membeli lauk di warung, tetapi tidak tahu nama makanannya dia hanya bicara ‘Ini...’ (sambil menunjuk makanan yang dimaksudnya) ((15)E14102010).

i. Cek konfirmasi

Upaya mahasiswa PASINGBI untuk mengkonfirmasi, apakah maksud yang dipahaminya sama mirip dengan apa yang dimaksudkan oleh PASLIBI. Misalnya saat PASLIBI menjelaskan tentang nama-nama ruang, dia mengkonfirmasi apakah tempat belajarnya juga disebut ‘ruang’ dengan mengatakan ‘Ini ruang ya?’ ((08)1B03102010).

j. Cek pemahaman

Strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa PASINGBI untuk mengecek, apakah PASLIBI memahami pesan yang dimaksud, misalnya tuturan ‘*But Diponegoro ada communication? Me, I’m here to learn bahasa just one year... You understand Bapak?*’ ((11)E27092010). Dalam contoh tersebut

mahasiswa meminjam kata-kata bahasa Inggris '*you understand*' untuk mengecek apakah dosen PASLIBI memahami ucapannya.

k. Pendekatan/Sinonimi:

Mahasiswa PASINGBI memakai kata yang artinya mendekati atau sinonim. Misalnya, 'Ia benci durian' ((04)2B28092010). Kata kerja dalam tuturan mahasiswa tersebut menunjukkan perasaan batin subjek terhadap objek. Meskipun, dalam konteks makanan, penggunaan ini tidak lazim.

l. Metonomia

Upaya mahasiswa PASINGBI untuk mengungkapkan maksudnya dengan menyebut nama merk sebuah produk, misalnya penyebutan *Aqua* untuk air ((02)1C23092010). Strategi ini juga dipengaruhi oleh kecenderungan orang Indonesia yang senang menyebut sesuatu dengan merk tertentu yang populer. Sehingga, ketika mahasiswa menyebut air dengan *Aqua*, maka PASLIBI bisa langsung menangkap apa maksudnya.

m. Parafrasa

Mahasiswa PASINGBI membuat deskripsi dalam bentuk yang lebih panjang dari sebuah pengungkapan tepat yang tidak diketahuinya, misalnya untuk menjelaskan maksud 'saya membeli minyak di warung yang menjual gas' diungkapkan dengan 'Saya lihat warung menjual gas, warung yang menjual gas ada minyaknya' ((16)E15102010).

n. Nada Gantung

Strategi mahasiswa PASINGBI untuk meminta bantuan PASLIBI secara tidak langsung mengenai pengungkapan sesuatu yang tidak diketahuinya dengan tepat, dengan mengatakan kata yang bernada menggantung/tidak selesai, misalnya (PASLIBI): ‘Apa ini?’, (M/PASINGBI): ‘Itu....’((03)1A28092010); (PASLIBI): ‘*Money-money* tadi apa?.. *money* apa tadi? *What’s money?*’, (M/PASINGBI): ‘*Money is...*’ ((02)1C23092010).

Tabel 7

Strategi Komunikasi Mahasiswa PASINGBI

No.	Strategi Komunikasi	Nomor Catatan Lapangan	N (Jumlah)
1	Pelesapan	(01)2C23092010	7
		(07)1D0102010	1
2	Pengulangan tuturan	(01)2C23092010	8
		(02)1C23092010	2
		(03)1A28092010	3
		(04)2B28092010	2
		(08)1B03102010	1
3	Peminjaman	(01)2C23092010	15
		(02)1C23092010	17
		(03)1A28092010	20
		(04)2B28092010	1
		(05)2D29092010	1
		(06)E29092010	8
		(07)1D0102010	45
		(08)1B03102010	27
		(10)F01122010	1
		(11)E27092010	7
4	Koreksi diri	(01)2C23092010	1
		(02)1C23092010	1
		(03)1A28092010	2
		(08)1B03102010	1
		(14)E14102010	3
		(18)E04112010	1

No.	Strategi Komunikasi	Nomor Catatan Lapangan	N (Jumlah)		
5	Tanggapan	(01)2C23092010	22		
		(02)1C23092010	5		
		(03)1A28092010	7		
		(04)2B28092010	46		
		(05)2D29092010	5		
		(07)1D0102010	9		
		(08)1B03102010	9		
		09)2A15112010	6		
		(10)F01122010	7		
		(11)E27092010	2		
		(12)E08102010	10		
		(16)E15102010	1		
		6	Balikan	(02)1C23092010	3
				(03)1A28092010	1
				(07)1D0102010	3
		7	Peragaan	(02)1C23092010	1
(16)E15102010	1				
8	Realia	(02)1C23092010	1		
		(12)E08102010	1		
		(16)E15102010	1		
9	Cek konfirmasi	(01)2C23092010	1		
		(02)1C23092010	3		
		(03)1A28092010	7		
		(04)2B28092010	1		
		(07)1D0102010	9		
		(08)1B03102010	14		
		(09)2A15112010	1		
		(12)E08102010	2		
10	Cek pemahaman	(07)1D0102010	2		
		(08)1B03102010	5		
		09)2A15112010	1		
11	Pendekatan/sinonimi	(04)2B28092010	1		
		(05)2D29092010	1		
12	Metonomia	(02)1C23092010	1		
13	Parafraza	(02)1C23092010	1		
		(10)F01122010	2		
		(12)E08102010	1		
		(14)E14102010	1		
		(16)E15102010	4		

No.	Strategi Komunikasi	Nomor Catatan Lapangan	N (Jumlah)
14	Nada gantung	(02)1C23092010	1
		(03)1A28092010	4
		(04)2B28092010	2
		(07)1D0102010	1
		(08)1B03102010	1

Secara keseluruhan, peneliti dapat katakan bahwa tuturan mahasiswa PASINGBI saat berinteraksi dengan PASLIBI dalam interaksi mengandung strategi komunikasi yang amat kaya. Strategi komunikasi yang paling sering mahasiswa lakukan adalah peminjaman bahasa (terutama bahasa Inggris) dan tanggapan. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam berinteraksi, mahasiswa berusaha dengan berbagai cara untuk membuat interaksi antar penutur yang amat berbeda latar belakangnya itu menjadi lebih alami dan komunikatif.

5. Kekeliruan Linguistik Mahasiswa

Penelitian ini menemukan enam kekeliruan linguistik yang dilakukan mahasiswa PASINGBI saat berinteraksi dengan PASLIBI, yaitu: (a) pelesapan; (b) penggunaan kata; (c) penggunaan imbuhan; (d) struktur frasa; (e) kalimat; dan (f) fonetis.

a. Pelesapan

Penyederhanaan tuturan dengan melepaskan tanda gramatikal dan imbuhan seperti yang peneliti kemukakan dalam bahasan strategi komunikasi yang

pertama sebelumnya jelas tidak dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia karena dapat mengaburkan makna.

b. Penggunaan Kata

Penggunaan kata-kata yang tidak tepat dalam mengungkapkan maksud. Kekeliruan ini seperti tercermin dalam penggunaan kata keterangan dalam tuturan mahasiswa PASINGBI 'Pak Susilo sudah sakit hari ini' ((04)2B28092010) yang lazimnya adalah 'Pak Susilo baru sakit hari ini'. Contoh lain adalah kekeliruan kata ganti dalam tuturan mahasiswa 'Nama Anda Melisa' sebagai jawaban pertanyaan PASLIBI 'Siapa nama Anda?' ((03)1A28092010) yang seharusnya 'Nama saya Melissa'. Penggunaan kata depan dalam tuturan 'Saya tidak bisa di mana di mana' ((06)E29092010), yang lazimnya 'Saya tidak bisa ke mana-mana'.

c. Penggunaan Imbuhan

Penggunaan imbuhan yang keliru, misalnya dalam sebuah tuturan mahasiswa PASINGBI 'Kesenian tradisional yang Kei ingin dilihat seperti seni wayang, topeng Cirebon, dan tari Zapin' ((01)2C23092010). Penggunaan kata kerja 'dilihat' dalam konteks tersebut lazimnya tanpa imbuhan (di-) sehingga seharusnya 'Kesenian tradisional yang Kei ingin lihat seperti seni wayang, topeng Cirebon, dan tari Zapin'.

d. Struktur Frasa

Penyusunan frasa yang keliru dalam mengungkapkan maksud seperti dalam tuturan mahasiswa PASINGBI 'nama saya Bapak'((07)1D01102010) yang seharusnya 'nama Bapak saya'.

e. Struktur Kalimat

Penyusunan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia seperti dalam kalimat mahasiswa PASINGBI 'Kami uang habis' ((01)2C23092010) yang seharusnya susunannya adalah 'Uang kami habis'.

f. Fonetis

Kekeliruan yang berhubungan dengan pengucapan bunyi bahasa. Umumnya mahasiswa PASINGBI kesulitan membunyikan 'r' bahasa Indonesia dengan jelas (diucapkan dengan 'l'). Mereka juga sering keliru dalam pengucapan kata yang suku katanya terpisah oleh vokal seperti 'buah', 'baik', 'mau' yang mereka ucapkan 'bu-ah', 'ba-ik', 'ma-u'. Selain itu, kekeliruan pengucapan variasi bunyi e juga sering muncul.

Tabel 8
Kekeliruan Linguistik Mahasiswa PASINGBI

No.	Kekeliruan Linguistik	Nomor Catatan Lapangan	N (Jumlah)
1	Pelesapan	(01)2C23092010	5
		(05)2D29092010	1
		(09)2A15112010	1
2	Penggunaan Kata	(01)2C23092010	3
		(03)1A28092010	1
		(04)2B28092010	6
		(05)2D29092010	3
		(06)E29092010	1
		(09)2A15112010	1
3	Penggunaan Imbuhan	(01)2C23092010	3
		(03)1A28092010	1
		(05)2D29092010	1
4	Struktur frasa.	(07)1D0102010	2
5	Kalimat	(01)2C23092010	1
		(04)2B28092010	1
		(06)E29092010	2
6	Fonetis	(01)2C23092010	14
		(02)1C23092010	5
		(03)1A28092010	2
		(04)2B28092010	2
		(05)2D29092010	2
		(07)1D0102010	6
		(09)2A15112010	1

Secara keseluruhan, kekeliruan linguistik yang paling sering dilakukan mahasiswa adalah kekeliruan fonetis. Hal ini terjadi terutama pada mahasiswa Darmasiswa Undip 2010/ 2011 asal Vietnam dan Thailand. Karakter bahasa Vietnam dan Thailand yang sangat jauh berbeda dengan bahasa Indonesia menyebabkan mahasiswa Vietnam dan Thailand kesulitan menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, mahasiswa asal Madagaskar lebih

mudah menyesuaikan diri secara fonetis karena bahasa ibunya (bahasa Malagasi) berkerabat dengan bahasa Indonesia.

Reaksi PASLIBI saat mendengar kekeliruan-kekeliruan ini berbeda-beda. Dalam interaksi perkuliahan, PASLIBI (dosen) sering mengoreksi kekeliruan mahasiswa PASINGBI. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan, PASLIBI cenderung maklum dan memberi toleransi kekeliruan mahasiswa PASINGBI.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dari tesis ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, mahasiswa PASINGBI menggunakan tujuh bahasa selain bahasa Indonesia dalam interaksi, yaitu bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Malagasi, bahasa Arab, bahasa Thailand, bahasa Vietnam, dan bahasa Perancis. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling sering digunakan oleh mahasiswa PASINGBI, terutama mahasiswa PASINGBI Kelas Dasar. Alasan penggunaan ketujuh bahasa tersebut adalah untuk membantu pemahaman PASLIBI, mengungkapkan maksud, memberi contoh konsep/bentuk, dan menjelaskan konsep/bentuk, serta pengaruh latar belakang kebahasaan mahasiswa PASINGBI dan kebiasaan PASLIBI.

Kedua, ada tiga belas pola pertukaran tuturan dalam interaksi, yakni: (1) pola [I], (2) pola [I-Ri], (3) pola [I-Ri-T], (4) pola [I-Ri-T-B], (5) pola [I-Ri-T-B-T], (6) pola [I-Ri-T-B-T-B], (7) pola [I-Ri-T-B-T-B-T], (8) pola [I-T], (9) pola [I-T-B], (10) pola [I-T-B-T], (11) pola [I-T-B-T-B], (12) pola [I-T-B-T-B-T], dan (13) pola [I-T-B-T-B-T-B]. Pola [I] adalah pola yang paling mendominasi interaksi. Dalam interaksi perkuliahan, PASLIBI lebih banyak menghasilkan pola ini dibandingkan dengan mahasiswa PASINGBI. Sedangkan dalam interaksi nonperkuliahan, mahasiswa

